

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
DARUL MUTTAQIN DI NEGERI BESAR WAY KANAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Sleman, 21 November 2025, Acc
Dosen Pembimbing untuk daftar
ujian munaqasah

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Disusun oleh:

Akbar Rizky Saputra
20422059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
DARUL MUTTAQIN DI NEGERI BESAR WAY KANAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun oleh:

Akbar Rizky Saputra
20422059

Dosen Pembimbing :

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Akbar Rizky Saputra
NIM : 20422059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul skripsi : Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Di Negeri Besar Way Kanan Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 April 2025


Akbar Rizky Saputra

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Cendang M. H. Walid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 830444 ext. 4511
F. (0274) 830463
E. fakultas@uii.ac.id
W. fakultas.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 April 2026
Judul Tugas Akhir : Kontribusi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin di Negeri Besar Way Kanan Lampung
Nama : AKBAR RIZKY SAPUTRA
Nomor Mahasiswa : 20422059

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

Penguji 2
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 28 April 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 8 Safar 1447 H

2 Agustus 2025

Hal Skripsi
Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
 Universitas Islam Indonesia
 Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1574/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2024 pada tanggal 22 Januari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama	Akbar Rizky Saputra
Nomor Pokok/NIMKO	20422059
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan/Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	2025/2026
Judul Skripsi	Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Di Negeri Besar Way Kanan Lampung

Setelah Kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk di ajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (Empat) Eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wa'alaikumussalam Warohmatullahi Wabarokatuh

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

MOTTO

Yogyakarta, 8 Safar 1447 H

2 Agustus 2025

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia"

(Hadis diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-Daruqutni).

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Akbar Rizky Saputra

Nomor Mahasiswa : 20422059

Judul Skripsi : KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN DARUL MUTTAQIN DI NEGERI BESAR WAY
KANAN LAMPUNG

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 April 2025



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

ABSTRAK

Karakter menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan, terlebih di tengah arus deras perkembangan teknologi dan informasi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam membentuk karakter santri di era globalisasi yang penuh tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap para santri, pengasuh, serta tenaga pendidik yang berjumlah ada 13 informan narasumber yang berhasil di wawancarai oleh peneliti selama meneliti pondok pesantren tersebut, kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan aktif dalam menanamkan karakter-karakter pada santri diantaranya kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, dan sikap rendah hati. Karakter-karakter tersebut terbentuk melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan perilaku baik, serta lingkungan yang religius dan mendukung proses internalisasi nilai. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat pelestarian tradisi Islam dan transmisi ilmu pengetahuan keagamaan.

Kata Kunci: pondok pesantren, karakter santri, pembentukan akhlak, pendidikan Islam

ABSTRACT

Character is a crucial aspect in education, especially amidst the rapid development of technology and information that influences the mindset and behavior of the younger generation. This study aims to describe the contribution of the Darul Muttaqin Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (PPT) in shaping the character of students (students) in the challenging era of globalization. This study employed a qualitative approach with descriptive narrative methods. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation of 13 informants interviewed by the researchers during the study of the Islamic boarding school. Data analysis techniques used an interactive analysis model, consisting of data reduction, data presentation, and data verification. The results indicate that the Islamic boarding school plays an active role in instilling character traits in its students, including discipline, independence, responsibility, tolerance, and humility. These character traits are formed through religious activities, the instillation of good behavior, and a religious environment that supports the internalization of values. Furthermore, the Islamic boarding school also functions as a center for the preservation of Islamic traditions and the transmission of religious knowledge.

Keywords: Islamic boarding schools, student character, moral formation, Islamic education

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلٰى اٰلِهٖ
وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Dan tidak lupa juga shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti sangat bersyukur karena Skripsi ini yang berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Di Negeri Besar Way Kanan Lampung” dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meneruskan jenjang penelitian pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Peneliti menyadari bahwasanya skripsi ini karya tulis yang tidak sempurna, tapi peneliti berharap semoga saja skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan juga orang yang membacanya.

Dengan ini perkenalkanlah saya sebagai peneliti skripsi ini ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T.,M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.i. selaku Ketua Prodi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan Skripsi ini.
6. Bapak Ustaz Imam Syafi'i selaku Pengasuh dan Kepala Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin yang telah memberikan Izin untuk peneliti menyelesaikan kegiatan penelitian.
7. Para Responden dan semua Pihak-pihak yang bersangkutan dari Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin yang pernah membantu saya dengan sangat ikhlas, mendukung dan juga memotivasi saya dalam proses melaksanakan penyelesaian penyusunan Skripsi ini.
8. Kepada semua para Bapak dan Ibu Dosen pengajar di prodi pendidikan agama islam universitas islam indonesia yang telah berjasa kepada saya dan juga telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan kepada saya.
9. Saya ingin mengucapkan Terimakasih yang sebesar besarnya kepada seluruh Keluarga kandung saya, kepada kedua Orang Tua saya, yakni Ayah dan Ibu kandung saya, kepada kakak dan kedua adik adik kandung saya yang selalu mendukung saya dan mendoakan yang terbaik untuk saya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena skripsi ini tidaklah sempurna. Peneliti menerima segala kritik dan saran dari semua pihak, karena kritik dan saran sangatlah peneliti

butuhkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Aamiin.

Peneliti



Akbar Rizky Saputra

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
REKOMENDASI PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	22
1. Pondok Pesantren	22

2. Peran pondok pesantren.....	29
3. Karakter	30
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	51
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Penentuan Informan Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum.....	60
1. Profil Pondok.....	60
2. Visi dan Misi	61
3. Sarana dan Prasarana.....	62
B. Kontribusi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam Membentuk Karakter Santri	63
C. Metode, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Dalam Membentuk Karakter Santri	77
BAB V KESIMPULAN.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas Ponpes Darul Muttaqin	62
Tabel 4.2 Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan terbukanya arus informasi dan interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan, namun juga membawa dampak negatif berupa pergeseran nilai dan penurunan moral, khususnya pada generasi milenial yang sangat dekat dengan penggunaan gadget. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai landasan menghadapi tantangan zaman.¹ Di satu sisi, adanya fenomena globalisasi memberikan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa pergeseran nilai dan penurunan kualitas moral, terutama pada generasi muda. Fenomena ini melahirkan generasi milenial yang sangat dekat dengan penggunaan teknologi dan gadget, sehingga berpengaruh terhadap pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.²

¹ Elda Ayumarga, "Peran Pondok Pesantren Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021, hal 129.

² Daniar, Asyaridan Dinie Anggraeni Dewi. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan dan Konselin*, Vol. 3 (2021), No. 2.

Era globalisasi merupakan masa penuh tantangan yang mengubah kondisi manusia dalam banyak hal. Akibat merosotnya moral mutu pendidikan di Indonesia, saat ini muncul perdebatan di dunia pendidikan mengenai karakter yang seharusnya, karena dunia pendidikan memerlukan landasan yang kokoh berupa pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan suatu proses guna membentuk kepribadian dan sikap. Tentu saja pendidikan sebagai suatu proses pembentukan diri manusia seutuhnya tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadikan seseorang berakal sehat, berakal budi, dan mampu menghadapi kehidupan³. Untuk mewujudkan sebuah cita-cita yang baik, tidak cukup hanya dengan pendidikan secara umum saja yang bertujuan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, tetapi pendidikan agama tidak dapat ditinggalkan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Nilai-nilai pada kemanusiaan menuntun manusia agar dapat hidup dengan bimbingan oleh orang lain dan diutamakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui rasa kemanusiaan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan diwariskan melalui pendidikan⁴. Selain itu, orang yang terpelajar dapat melakukan berbagai pekerjaan dan usaha untuk memperkaya kehidupan milik pribadi dan orang lain. Ketika berhadapan oleh era globalisasi yang berkembang pesat, masyarakat tidak hanya perlu diajarkan teori-teori ilmiah tetapi juga harus ditumbuhkan semangat yang kuat untuk

³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1993), hlm. 29.

⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 1

menciptakan tenaga kerja berkualitas yang bertawakal kepada Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya.

Pada globalisasi saat ini, pesantren berpegang teguh pada peranan yang mengutamakan pada bentuk kepribadian manusia. Menurut penelitian yang dijabarkan Amir, pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan utamanya guna mewujudkan pendidikan yang lebih terbentuk. Hal-hal baik dapat terbentuk ketika melakukan aktivitas aktif yaitu pembelajaran untuk meningkatkan kecedasan sepiritual seseorang. Kajian kitab kuning, kajian Alquran, salat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan terbaik lainnya, kegiatan-kegiatan itulah yang setiap hari wajib ada pada lingkungan pesantren, sehingga secara tidak sadar mengembangkan kepribadian seseorang secara alami⁵.

Pondok Pesantren ialah contoh dari beberapa pendidikan Islam tradisional yang mengadopsi dan mengutamakan kelangsungan tradisi Islam yang dikembangkan para ulama dari waktu ke waktu dan tanpa terputus oleh sejarah Islam. Namun kehadiran pesantren masih terasa hingga saat ini, bahkan pesantren tidak hanya mampu bertahan, namun terlebih lagi pesantren dapat berkembang karena akomodasi dan kelonggaran yang mereka tawarkan bahkan kembali mendapatkan posisi penting di dalamnya Indonesia. Kita bisa membangun sistem pendidikan nasional dan menjaga kepercayaan masyarakat.

⁵ Mita, Silfiasari dan Ashif Al Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan islam indonesia*, Vol. 5 (2020), No. 1.

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan paling diutamakan bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Konsepnya adalah pendidikan yang tepat waktu, tepat sasaran dan terstruktur. Pesantren dapat menanamkan sikap-sikap terpuji pada kepribadian santrinya, seperti: Pekerja keras, jujur, dapat diandalkan, mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif,. Karakter dalam diri mereka tumbuh sebagai muslim yang kuat, taat shalat dan wajib membatasi waktu sendiri, dapat memanfaatkan waktu untuk kegiatan lainnya yang bermanfaat dalam mengantisipasi permasalahan yang akan muncul pada dirinya. Di pesantren, peranan tersebut berkaitan erat pada pengembangan kepribadian santri⁶.

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki berbagai macam pola. Terdapat pola pendidikan pesantren yang bersifat tradisional, yang kerap disebut sebagai sistem salaf. Selain itu, ada pula pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern atau khalaf. Di samping kedua pola tersebut, ada juga pesantren yang menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam satu sistem. Berdasarkan pertimbangan terhadap kedalaman kajian, penelitian ini secara khusus memilih untuk menyoroti pendidikan karakter yang terdapat dalam sistem pesantren tradisional atau salaf. Meski demikian, pemilihan ini tidak bermaksud mengesampingkan kontribusi penting dari sistem pendidikan pesantren modern atau khalaf dalam membentuk karakter para peserta didik.

⁶ Ria, Nirwana, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern).....". *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang sudah melakukan observasi ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin adalah pondok pesantren tahfiz qur'an pertama yang ada di desa bima sakti kecamatan negeri besar di kabupaten way kanan di Lampung.

Di dalam kontribusi nya pesantren tahfidzul qur'an darul muttaqin ini yang di berikan bukan hanya berfokus pada hafalan al qur'an saja, tetapi juga pesantren ini memiliki visi yang juga ingin berfokus pada membentuk berbagai kepribadian karakter para santri yang bisa menjadikan para santri santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an darul muttaqin ini bisa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa seutuhnya dengan memiliki karakter karakter yang baik dan juga mulia.

Pondok Pesantren tahfidzul qur'an darul muttaqin ini adalah pesantren tradisonal atau salaf yang bukan seperti pesantren modern pada umumnya, dan pesantren ini visi nya lebih mengkhususkan pendidikan tahfiz al qur'an yang juga di iringi dengan proses pembentukan karakter para santri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran pondok pesantren sebagai lembaga dalam pembentukan karakter santri. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafe'i dengan judul "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Pesantren" yang mengkaji kontribusi pesantren dalam pengembangan karakter. Kedua, studi oleh Zulkaernaen Zawadipa yang berjudul "Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung" yang meneliti bagaimana pondok

pesantren berperan dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren tertentu. Ketiga, karya ilmiah yang ditulis oleh Mita Silfiyasari dan Ashif Al Zhafii dengan judul "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" yang menganalisis bagaimana pesantren beradaptasi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter di tengah perkembangan zaman globalisasi. Ketiga penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren berperan penting dalam membentuk karakter para murid murid peserta didik nya.

Berdasarkan pengamatan secara mendalam, saya sebagai peneliti skripsi ini mengamati bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi untuk membimbing serta membentuk karakter para santri santri nya. Mengetahui hal tersebut, saya sebagai peneliti skripsi ini merasa ingin untuk lebih mengeksplorasi dan memahami lebih dalam lagi mengenai kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada skripsi yang berjudul *"Kontribusi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin, Di Negeri Besar, Way Kanan, Lampung."*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini fokus pada eksplorasi kontribusi Pondok Pesantren Darul Muttaqin dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa Kontribusi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam Membentuk Karakter Santri?
- b. Metode Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam Membentuk Karakter Santri?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Membentuk Karakter Santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami sejauh mana kontribusi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin di Negeri Besar, Way Kanan, Lampung, dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan upaya pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter, serta dampaknya terhadap santri yang berada di lingkungan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian diharapkan:

- 1) Memberikan beragam wawasan dan pengetahuan bagi berbagai kalangan, terutama bagi peneliti itu sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lainnya di masa depan yang membutuhkan kajian sejenis, baik sebagai bahan

referensi maupun sebagai dasar dalam menyusun tinjauan pustaka.

- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan antara studi ini dengan penelitian lain yang mengkaji tentang pendidikan karakter.

b. Manfaat praktis

Adapun penelitian ini memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan pondok pesantren

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terkait dengan penyebaran ilmu pengetahuan Islam di lingkungan pondok pesantren adalah, pesantren dapat memahami sejauh mana dampak penerapan sistem pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong pondok pesantren untuk menghadirkan berbagai inovasi baru guna lebih mengembangkan pendidikan karakter di masa mendatang.

- 2) Pembaca

Manfaat yang dapat diperoleh oleh pembaca dari hasil penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter santri. Melalui

penelitian ini, pembaca akan mengetahui bagaimana proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual yang membentuk nilai-nilai moral dalam diri santri. Selain itu, pembaca akan memperoleh wawasan terkait strategi dan pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh lembaga pendidikan berbasis pesantren, termasuk metode, nilai-nilai yang ditanamkan, serta peran kyai dan pengasuh dalam mendampingi perkembangan pribadi santri secara menyeluruh..

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman serta memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penulisan dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan terkait skripsi yang berjudul Kontribusi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin, Di Negeri Besar, Way Kanan, Lampung. ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I

Pendahuluan

- a.** Latar belakang masalah yang merupakan penjelasan dari peneliti mengenai alasan mengangkat topik ini untuk diteliti.
- b.** Rumusan dan fokus masalah yang berisi pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembuatan penelitian ini.

- c. Tujuan dan manfaat penelitian yang mana akan menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.
- d. Sistematika pembahasan berisi garis besar bahasan setiap babnya pada penelitian skripsi ini.

2. Bab II

Kajian pustaka dan landasan teori

- a. Kajian pustaka merupakan deskripsi dan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, kajian pustaka juga menjelaskan keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.
- b. Landasan teori menjelaskan beberapa kata kunci yang akan menjadi pembahasan pada judul ini, agar peneliti serta pembaca dapat menyetarakan perspektif.

3. Bab III

Metode penelitian

menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Selain itu, bab ini juga menguraikan lokasi penelitian, subjek atau informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik keabsahan

data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan data penelitian.

4. **Bab IV**

Hasil dan Pembahasan

menyajikan hasil temuan penelitian di lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Hasil tersebut kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga diuraikan mengenai kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut.

5. **Bab V**

Penutup

merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang bersifat konstruktif bagi pihak terkait yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pada bagian akhir juga dilengkapi dengan bagian dari daftar pustaka dan juga bagian bagian dari lampiran lampiran sebagai pendukung kelengkapan data di dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti topik yang berkaitan dengan pendidikan di lingkungan pondok pesantren serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut secara umum membahas bagaimana sistem pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai keislaman mampu membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, beberapa studi juga menggambarkan peran penting pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membina mental dan moral santri. Adapun beberapa di antara penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan maupun referensi dan juga pembahasan perbedaannya dengan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi pada tahun 2020 dalam karya ilmiah mereka yang berjudul *“Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi”* mengungkapkan bahwa lembaga pesantren memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus globalisasi yang pesat. Penelitian tersebut menekankan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga

menjadi institusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Keberadaan pesantren dinilai memiliki prospek yang cerah karena tetap memegang teguh pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional. Dengan fokus utama pada pembentukan akhlak mulia (*akhlakul karimah*), pesantren dipandang mampu memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiyasari dan Ashif Al Zhafi (2020) menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai institusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter di tengah arus globalisasi. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan lebih menekankan pada peran normatif pesantren secara konseptual tanpa mengkaji secara mendalam praktik nyata di lapangan. **Perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mengkaji secara langsung praktik pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin secara empiris.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajrul Falah pada tahun 2021 dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al-Utsmani)*" mengemukakan bahwa Pondok Pesantren Al-Utsmani yang berlokasi di daerah Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, memiliki

⁷ Mita, Silfiyasari dan Ashif Al Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan islam indonesia*, Vol. 5 (2020), No. 1.

kontribusi signifikan dalam membentuk karakter para santri, khususnya di tengah tantangan zaman milenial yang serba digital dan modern. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik dan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta kedisiplinan yang menjadi dasar pembentukan karakter. Melalui sistem pendidikan berbasis kehidupan pesantren yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, para santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tangguh secara mental, dan mampu menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan zaman modern yang semakin kompleks. Pondok pesantren ini menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan rutin, salah satunya dengan memfokuskan pembelajaran pada kitab-kitab klasik yang mengajarkan akhlak, seperti Adabul 'Alim wal Muta'allim, Washoya', dan Alala. Selain itu, santri dibiasakan untuk menerapkan perilaku terpuji dalam aktivitas sehari-hari, dididik melalui keteladanan baik dalam ucapan maupun tindakan, serta dibina melalui berbagai kegiatan pondok yang secara langsung mendukung proses pembentukan karakter mereka.⁸

penelitian M. Fajrul Falah (2021) menyoroti peran pesantren dalam konteks era milenial dengan penekanan pada pembelajaran kitab klasik sebagai media pembentukan karakter. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya sistem pembelajaran dalam membentuk karakter santri. Namun

⁸ M. Fajrul Falah. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)", *jurnal Edification*, vol 4 (2021), No. 2.

demikian, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya berfokus pada sistem pembelajaran kitab, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan, serta lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

3. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh La Hadisi, Zulkifli Musthan. Dkk. Pada tahun 2022 yang berjudul “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Kabupaten Konawe Selatan”. Menghasilkan kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjuk bahwa; (1) Pondok pesantren memperkuat pembentukan karakter disiplin para santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang dijalankan dengan jadwal kegiatan selama 24 jam penuh. Santri juga dibekali nilai-nilai inti yang disebut *panca jiwa*, meliputi semangat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dalam Islam (*ukhuwah islamiyah*), serta kebebasan yang bertanggung jawab. (2) Pembentukan sikap disiplin dilakukan dengan menerapkan aturan internal pesantren, yang dikenal dengan istilah “Teng Komando”, sebagai sarana pelatihan agar santri terbiasa mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren. (3) Tantangan dalam proses ini antara lain adalah kurangnya kesadaran dari santri untuk mengikuti tata tertib, serta kurangnya pemahaman wali santri terhadap sistem pendidikan yang diterapkan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak pesantren mengambil langkah strategis seperti memperkuat pembinaan, meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan santri, menerapkan sanksi tegas bagi pelanggaran, serta menjalin komunikasi yang

intens dengan wali santri guna memperluas pemahaman mereka terhadap sistem pendidikan pesantren.

Penelitian La Hadisi, Zulkifli Musthan, dan rekan-rekan (2022) lebih memfokuskan kajian pada pembentukan karakter disiplin melalui sistem aturan dan kegiatan pesantren yang terstruktur. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pembentukan karakter dari sisi kedisiplinan. Akan tetapi, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya membahas satu aspek karakter, melainkan mengkaji berbagai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, toleransi, dan sikap rendah hati secara lebih komprehensif.

4. Penelitian yang dilakukan Syarifah, Hasanah dan Saputri pada tahun 2024 yang berjudul “Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya *Akhlakul Karimah*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah mengadopsi pendekatan demokratis, yang mencakup proses bimbingan, pelatihan, pemberian tugas, pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan (*uswatun hasanah*). Kegiatan khusus yang rutin dilakukan setiap malam Senin, seperti kajian fiqih, hadits, hafalan mahfudzot, tausiyah dari para guru senior, serta seminar, turut mendukung penguatan karakter islami pada santri. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan proses ini antara lain adalah adanya keteladanan dari pengasuh, motivasi internal santri, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi padatnya aktivitas, pengaruh dari teman sebaya, keterlibatan orang

tua yang kurang, motivasi awal yang lemah saat masuk pesantren, serta kondisi emosi yang belum stabil.⁹

penelitian Syarifah, Hasanah, dan Saputri (2024) yang menitikberatkan pada pola pengasuhan santri dalam memperkuat akhlakul karimah menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Namun, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya berfokus pada pola pengasuhan, tetapi juga mengkaji kontribusi pesantren secara keseluruhan, termasuk peran, metode, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri.

5. Penelitian oleh Riskal dan Syarifuddin pada tahun 2022 yang berjudul “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”. Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa keberlangsungan pesantren semakin kuat dan mendapatkan legitimasi yang luas, seiring dengan bertambahnya ragam bentuk dan model pesantren. Hal ini menegaskan bahwa pesantren memiliki sifat yang majemuk, tidak seragam, dan tidak mengikuti satu pola tunggal. Keberagaman tersebut tercermin dari ketiadaan standar baku dalam aspek manajerial, administrasi, sistem birokrasi, struktur kelembagaan, budaya, hingga kurikulum, bahkan dalam hal orientasi politik. Satu-satunya unsur yang menyatukan pesantren adalah dasar ajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, yang menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren.¹⁰

⁹ Syarifah, Muwahidah N Hasanah & Lisa D Saputri. “Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya *Akhlakul Karimah*”, *Jurnal Dirasah*, Vol 7 (2024), No 2, 679-691

¹⁰ Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol 2 (2022), No 1, hlm 42-54

penelitian Riskal dan Syarifuddin (2022) menggambarkan pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter dalam konteks yang lebih luas di Indonesia. Penelitian tersebut bersifat makro dan memberikan gambaran umum mengenai pesantren. Namun, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang menggunakan pendekatan studi kasus sehingga lebih kontekstual dan mendalam dalam mengkaji praktik pembentukan karakter pada satu lembaga pesantren tertentu.

6. Penelitian Skripsi yang disusun oleh Erwin Pramuditya Herlambang pada tahun 2023 dengan judul *“Budaya Organisasi Pondok dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri”* memaparkan bahwa budaya organisasi yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang melekat dalam sistem organisasi pondok, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, penghormatan terhadap guru dan sesama, serta semangat gotong royong, secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut bukan hanya dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri di dalam lingkungan pondok. Penelitian ini menekankan bahwa budaya organisasi pondok pesantren bukan sekadar tatanan administratif, melainkan merupakan sistem nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri secara holistik. Dengan demikian, budaya organisasi di Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri yang religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Karakter yang diharapkan karakter santri yaitu memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang, yang dibentuk oleh ilmu pengetahuan yang benar, dan dibentuk oleh pengalaman baik yang berusaha di biasakan dimasa remajanya. Dengan karakter yang terbentuk itu nantinya diharapkan akan menuntun pada kesuksesan santri, yang manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat disekitarnya.¹¹

penelitian Erwin Pramuditya Herlambang (2023) mengkaji peran budaya organisasi pesantren dalam membentuk karakter santri, yang menekankan pentingnya nilai-nilai kelembagaan dalam membentuk perilaku santri. Akan tetapi, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya melihat dari sudut pandang budaya organisasi, melainkan juga mencakup aspek kegiatan keagamaan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

7. Penelitian oleh Habib Alwi Jamalulel pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kabupaten Bogor”. Berdasarkan temuan di lapangan, kepemimpinan karismatik kiai memainkan peran utama pada proses terbentuknya karakter santri di Pondok Pesantren Darul

¹¹ Erwin Pramuditya Herlambang, “Budaya Organisasi Pondok Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2023.

Muttaqien. Peran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, antara lain: (1) Kiai bertindak sebagai pembina utama di lingkungan pesantren, menggunakan metode pembiasaan dan penyampaian hikmah (ibrah) sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif pada santri. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kepedulian sosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan latar belakang di antara sesama santri. (2) Kiai juga berfungsi sebagai panutan yang memberikan contoh langsung melalui perilaku nyata, bukan hanya melalui nasihat atau perintah. Keteladanan ini membentuk karakter kesederhanaan dalam diri santri. (3) Selain itu, kiai berperan sebagai figur orang tua kedua bagi para santri, dengan pengaruh yang sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan perilaku mereka. Melalui peran ini, tumbuhlah karakter santri yang jujur, sabar, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan di pesantren.¹²

Penelitian Habib Alwi Jamalulel (2018) menyoroti peran kepemimpinan karismatik kyai dalam membentuk karakter santri, yang menunjukkan bahwa figur kyai memiliki pengaruh besar sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian santri. Meskipun demikian, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya berfokus pada peran individu kyai, tetapi juga mengkaji sistem pesantren secara keseluruhan sebagai lingkungan pendidikan yang berkontribusi dalam pembentukan karakter santri.

¹² Habib Alwi Jamalulel, "Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor", *Tesis*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2018

8. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Qurratul Aynaini pada tahun 2020 dengan judul *“Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada”* menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter di pesantren tersebut diterapkan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan antara sistem pendidikan formal dan pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan pondok. Penelitian ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian materi secara konseptual di dalam kelas, melainkan juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri melalui rutinitas harian, interaksi sosial, serta pembiasaan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Para santri dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun, yang diwujudkan dalam kehidupan nyata di pesantren. Dengan pola pendidikan yang menyatu dengan kehidupan tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang utuh dan menyeluruh, di mana santri diajak untuk mengimplementasikan pembelajaran secara langsung dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari mereka. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, pesantren ini menggunakan berbagai pendekatan seperti ceramah, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian sanksi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana untuk membina moral dan mental santri. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan proses tersebut antara lain adalah semangat belajar yang tinggi dari para santri dan lingkungan pesantren yang mendukung tumbuhnya

karakter positif. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan santri dalam mengatur waktu akibat padatnya aktivitas harian, yang berdampak pada kejenuhan, menurunnya motivasi belajar, serta kelelahan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.¹³

penelitian Qurratul Aynaini (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui pendekatan holistik yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Namun, **perbedaannya terletak pada** penelitian ini yang tidak hanya mengkaji pendekatan tersebut, tetapi juga mengidentifikasi secara lebih rinci kontribusi pesantren, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter santri.

B. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar sejarah panjang di Indonesia. Lembaga ini menjadi pionir dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan telah berperan penting sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Keberadaan pondok

¹³ Qurratul Aynaini, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Putri Narmada", *Tesis*, Mataram: UIN Mataram, 2020.

pesantren mulai menunjukkan perkembangan yang pesat terutama di wilayah Pulau Jawa pada kurun waktu abad ke-18 hingga awal abad ke-19, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang mendalam dan terstruktur. Secara yuridis, pondok pesantren telah mendapatkan pengakuan resmi dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam pasal 1 ayat 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan prinsip dan nilai-nilai Islam, serta berfungsi sebagai pusat pembinaan keilmuan, pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berakhlak mulia.

Pesantren yang juga dikenal dengan berbagai istilah seperti pondok pesantren, dayah, surau, atau meunasah merupakan institusi pendidikan Islam yang tumbuh dari dan bersama masyarakat. Lembaga ini dapat didirikan oleh individu, yayasan, organisasi Islam, maupun komunitas lokal dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, pesantren berperan dalam membina akhlak mulia serta mengajarkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai tersebut

diwujudkan melalui sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan dalam bertindak, dan moderasi. Semua proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan, dakwah, keteladanan para pendidik, serta pemberdayaan masyarakat, yang tetap berada dalam bingkai Negara Kasatuan Republik Indonesia.¹⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membcirikan pengcrtian bahwa kata "pondok" dan "pesantren" memiliki makna yang serupa, yaitu merujuk pada tempat atau lingkungan di mana para murid atau santri mempelajari agama, terutama dalam hal membaca dan mempclajari Al-Qur'an serta ajaran-ajaran Islam lainnya.¹⁵

Secara harfiah, istilah "pondok" mengacu pada sebuah tempat tinggal yang sederhana, sering kali dibangun dengan bahan dasar bambu. Dalam konteks bahasa, kata "pondok" bcrasal dari bahasa Arab, yaitu "funduq", yang mcmiliki arti sebagai tempat pcnginapan atau asrama, yang merujuk pada tempat tinggal sementara bagi orang-orang yang membutuhkan fasilitas untuk bermalam atau tinggal dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks pesantren, pondok sebagai tempat tinggal para santri memiliki peranan yang sangat penting. Ia bukan hanya sebagai fasilitas penunjang, melainkan juga sebagai bagian utama yang mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan lembaga

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 pasal 1 tahun 2019

¹⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 446.

pesantren. Sementara itu, secara umum, pesantren dapat diartikan sebagai institusi atau tempat di mana para santri menimba ilmu.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, yang merujuk pada kutipan dari Ali Mas'udi, istilah "pondok" berasal dari kata "funduq" dalam bahasa Arab, yang berarti sebuah tempat peristirahatan yang sederhana. Pondok, dalam konteks ini, merujuk pada tempat di mana para santri atau pelajar tinggal, yang biasanya terletak jauh dari tempat asal mereka. Tempat ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk belajar dan mengembangkan diri, dengan suasana yang mendukung pembelajaran dan kegiatan keagamaan.¹⁶

Pondok pesantren memiliki elemen-elemen banyak yang tidak didapati oleh lembaga pendidikan selain pada pondok pesantren, antaranya: kyai, masjid, pengajaran kitab klasik, pondok dan santri¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas, penulis dapat diambil keputusan bahwa pondok pesantren memiliki arti sebuah asrama pendidikan yang didirikan oleh masyarakat yang mana banyaknya pelajar atau santri tinggal dalam salah satu lingkup pondok yang bersamaan dengan kyai dan ustad guna memperdalam ilmu keagamaan. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memahami bahwa segala aktivitas yang dilakukan, diamati, didengar, dan dialami oleh para santri di lingkungan pondok pesantren dianggap sebagai bagian

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" dalam M. Ali Mas'udi (ed.), Peran..., hlm. 3.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia", (Jakarta: LP3ES, 2015), cet. 9, hlm. 79-99.

dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Cak Nur yang menyatakan bahwa keberadaan guru secara otomatis menghadirkan keberadaan murid atau santri. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan contoh pembelajaran yang harus dicontoh dan diikuti oleh para murid atau santri.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa tujuan, dalam pendidikan pondok pesantren tujuan pendidikan ialah mengembangkan dan agar terciptanya kepribadian muslim yang antara lain, selalu memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT, akhlak mulia, bermanfaat bagi sesama manusia.

Selain tujuan umum, pondok pesantren juga terdapat tujuan khusus, antara lain:

- a) Membina siswa atau santri agar tumbuh menjadi pribadi muslim yang siap menjadi kader ulama dan mubaligh dengan jiwa yang ikhlas, sabar, tangguh, dan memiliki semangat kewirausahaan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan progresif.
- b) Membentuk kepribadian siswa atau santri serta menanamkan semangat nasionalisme yang kuat guna menciptakan individu yang mampu membangun dirinya sendiri dan berkontribusi secara bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.

- c) Mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sebagai tenaga penyuluh pembangunan di tingkat mikro menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam kerangka pemberdayaan keluarga serta masyarakat pedesaan atau komunitas lokal di sekitarnya. Tenaga penyuluh ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya memberikan edukasi dan bimbingan, tetapi juga membina, mengarahkan, dan memfasilitasi proses pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, penyuluh dituntut untuk memahami karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat agar program-program pembangunan yang dijalankan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.
- d) Membekali siswa atau santri dengan kemampuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang pembangunan, terutama dalam aspek pembangunan mental dan spiritual.
- e) Mengarahkan siswa atau santri agar turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitarnya sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan nasional secara menyeluruh¹⁸.

Seperti pernyataan dari Tholikhah Hasan selaku mantan mentori agama RI menyatakan bahwa Pondok pesantren juga memiliki beberapa kegunaannya, yaitu:¹⁹

¹⁸ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak. (Jakarta: P3DI, 2015), hlm. 24.

¹⁹ Wahidah, E. Y, "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren", dalam Imam Syafe'i (ed.), "Pondok...", hlm. 71.

Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman secara mendalam, yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fi al-din*. Melalui kegiatan belajar yang intensif, pesantren membimbing para santri untuk memahami ajaran-ajaran Islam tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pengajaran kitab-kitab klasik, pengamalan ibadah yang disiplin, serta keteladanan yang diberikan oleh para kyai dan ustadz. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlakul karimah.

- (1) Pesantren berfungsi sebagai institusi keagamaan yang menjalankan peran dalam pengawasan dan pengendalian sosial di masyarakat
- (2) Pesantren juga berperan sebagai lembaga keagamaan yang turut serta dalam proses rekayasa sosial atau dalam mendorong kemajuan dan perubahan positif di tengah masyarakat (*community development*).

Ketiga peran tersebut merupakan hal yang perlu dimiliki oleh pesantren agar dapat mengembangkan sistem pendidikannya secara optimal. Salah satu tindakan yang dapat diterapkan untuk menjaga

tradisi yang telah diwariskan serta mendorong kemajuan dalam bidang keilmuan sesuai dengan peran pesantren sebagai agen perubahan. Melalui ketiga fungsi ini, dapat terlihat bahwa pesantren memainkan peran yang sangat strategis dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sejarah awal berdirinya pesantren yang berakar dari komunitas masyarakat yang secara mandiri menyelenggarakan kajian atau kegiatan keagamaan..

2. Peran pondok pesantren

Pesantren memegang peranan penting dalam menjaga keluhuran tradisi pendidikan Islam. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang menjadi pembeda utama dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Keunikan ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran yang berbasis pada tradisi keilmuan klasik (*turats*), sistem pembinaan yang bersifat menyeluruh mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, hingga pola hidup berasrama (*boarding system*) yang memungkinkan interaksi intensif antara santri dengan para guru (*kyai* dan *ustadz*) sepanjang hari. Model pembelajaran ini juga lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui keteladanan langsung dari para pendidik, pembiasaan ibadah harian, serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas inilah yang menjadikan pesantren memiliki fondasi yang kokoh dalam menjaga relevansi dan eksistensinya di tengah dinamika zaman, serta tetap menjadi salah satu pilar penting dalam sistem

pendidikan di Indonesia. Dari lingkungan pesantren inilah kemudian lahir para calon ulama besar yang menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam ke daerah asal mereka. Tidak sedikit pula dari mereka yang setelah menyelesaikan pendidikannya, kembali ke kampung halaman untuk mendirikan pesantren baru sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Sementara itu, menurut M. Faisol yang dikutip dalam tulisannya, pondok pesantren memiliki peran sebagai fasilitator dalam membentuk perilaku keberagamaan para santri. Keberadaan pesantren menjadi sarana penting bagi santri untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan bertukar pengetahuan dengan sesama santri. Peran pesantren sebagai fasilitator ini sangat membantu santri yang ingin menekuni ilmu agama, karena didukung oleh keberadaan kyai sebagai pembimbing utama serta lingkungan yang kondusif dan religius, yang mendorong semangat belajar para santri.

3. Karakter

a. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah 'karakter' diartikan sebagai sifat-sifat batiniah, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Istilah ini juga dapat merujuk pada tabiat atau watak yang dimiliki seseorang.²⁰

Sebagaimana dikemukakan oleh David Elkind dan Freddy Swcct Ph.D dalam buku *Dasar Pendidikan Karakter*, pendidikan karakter

²⁰ Kamisa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Surabaya : Cahaya Agency), hal .281

merupakan sebuah upaya yang bertujuan membentuk individu agar mampu memahami, memiliki kepedulian, serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari²¹.

Williams dan Schnaps mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilaksanakan berbagai pihak mulai dari orang tua, sekolah ataupun masyarakat untuk menjadikan seorang anak agar tumbuh besar dan berbakti²².

Berdasarkan berbagai definisi yang sudah dijabarkan oleh beberapa ahli terkemuka, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembinaan moral yang bertujuan membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang beretika, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab, kemandirian, dan nilai-nilai positif lainnya dalam rangka menyiapkan generasi yang unggul dan berkualitas..

Dalam perspektif Islam, karakter sering dipahami sebagai sinonim dari akhlak. Mustofa, dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, mengungkapkan bahwa secara etimologi, kata "akhlak" merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" (khuluqun), yang merujuk pada budi pekerti, perilaku, sifat, atau tabiat yang dimiliki oleh seseorang. Dalam konteks ini, akhlak tidak hanya mencakup tindakan eksternal, tetapi juga mencerminkan sifat dan karakteristik batin yang membentuk perilaku individu. Rasulullah SAW pernah bersabda:

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

²² *Ibid.*

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.(HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Akhlak merupakan perilaku terpuji yang utama dan didalilkan dari Rasulullah SAW. Beliau bahkan menyatakan bahwa sebaik-baik umat adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kaitan erat dengan pendidikan akhlak.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam didasarkan pada sumber-sumber yang menyeluruh, tidak hanya berasal dari wahyu, tetapi juga mencakup intuisi, rasio, pengalaman inderawi, serta pengaruh lingkungan yang dirancang secara harmonis dan seimbang. Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek moral dan spiritual dalam proses pendidikan.²³

Karakter seseorang, baik atau buruk, sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang menjadi landasan dalam kehidupannya. Sistem nilai ini menentukan bagaimana seseorang menilai dan bertindak terhadap berbagai situasi, serta bagaimana ia menjalani hidupnya secara keseluruhan. Nana Sutarna dalam tulisannya menjelaskan bahwa sistem moral dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, moralitas yang berasal dari keyakinan terhadap Allah serta kehidupan setelah kematian, yang memberikan dasar bagi seseorang untuk bertindak

²³ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akadem, 2017), h.15.

dengan mempertimbangkan dosa, pahala, dan kehidupan akhirat. Kedua, moralitas yang tidak bergantung pada keyakinan kepada Tuhan, melainkan berkembang dari sumber-sumber sekuler, seperti rasionalitas, norma sosial, atau filosofi hidup yang tidak terkait dengan agama.²⁴

Seluruh inti ajaran Islam tercermin dengan jelas dalam Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama petunjuk hidup bagi umat Muslim. Al-Qur'an menyajikan pedoman lengkap mengenai cara hidup yang benar, baik dari segi ibadah, moralitas, hingga interaksi sosial. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang dapat menjalankan ajaran Islam dengan tepat tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupannya. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap umat Islam untuk mulai mengenal dan mempelajari Al-Qur'an sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar ketika mereka mencapai usia baligh, mereka sudah memiliki kemampuan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan kedalaman pemahaman.

b. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa

²⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018),

karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Thomas Lickona juga mengemukakan : “Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”. Bahkan dalam buku Character Matters dia menyebutkan : Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities- that are good for the individual person and good for the whole society (Thomas Lickona, 2012) Menurut Thomas Lickona, hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain : 1) ketulusan hati atau kejujuran (honesty), 2) belas kasih (compassion), 3) kegagah beranian (courage), 4) kasih sayang (affection), 5) kontrol diri (self-control), 6) kerja sama (cooperation), 7) kerja keras (deligence or hard work). Dari ketujuh karakter inilah, menurut Thomas Lickona adalah hal yang paling penting dan mendasar untuk di kembangkan pada peserta didik.

Dalam dunia pendidikan karakter, Thomas Lickona dikenal sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Ia memandang bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari tiga unsur utama, yakni **pengetahuan moral (moral knowing)**, **perasaan atau sikap moral (moral feeling)**, dan **tindakan moral (moral behavior)**. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar terbentuknya pribadi yang berkarakter baik—yakni seseorang yang memahami nilai kebaikan,

memiliki keinginan untuk berbuat baik, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Selaras dengan hal tersebut, Lickona menjelaskan bahwa *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* — pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti dalam kehidupannya. Lebih lanjut, dalam bukunya *Character Matters* (2012), ia menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Lickona, nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik meliputi **ketulusan atau kejujuran (honesty), belas kasih (compassion), keberanian (courage), kasih sayang (kindness), pengendalian diri (self-control), kerja sama (cooperation), dan kerja keras (diligence or hard work)**. Ketujuh nilai ini dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak, tangguh, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, teori karakter Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menumbuhkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah kehidupan bermasyarakat.

Teori thomas lickona yang di kutip di skripsi ini adalah teori tentang pendidikan karakter secara umum.

c. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan harus mencakup pengembangan aspek afektif dan moral sehingga mampu melahirkan individu yang berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial. Azra menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyah*), seperti sikap adil, seimbang (*tawazun*), dan tidak ekstrem, sehingga mampu membentuk pribadi yang berintegritas serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern. Selain itu, pendidikan karakter juga harus diarahkan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra bertujuan membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*), yang mampu mengamalkan nilai-nilai moral keislaman dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

d. Karakter Santri

²⁵ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 45–47.

Fajri menyebutkan bahwa, karakter merupakan salah satu sifat kejiwan, akhlak atau budi pekerti yang dapat digunakan untuk membedakan antar individu, tabiat, sifat yang menjadi ciri khas seseorang²⁶.

Menurut pandangan Al-Ghazali, setiap tindakan atau perilaku manusia tidak muncul begitu saja, melainkan sebagai akibat dari pengaruh pasukan-pasukan hati (junud al-qalb) yang mengendalikan dirinya. Dalam diri setiap individu, terdapat dua jenis pasukan hati yang berperan dalam membentuk perilaku. Pertama, pasukan hati yang bersifat fisik, yaitu anggota tubuh yang bertindak sebagai alat untuk melaksanakan berbagai perintah yang berasal dari hati. Anggota tubuh ini, seperti tangan, kaki, dan lidah, berfungsi untuk mengeksekusi niat atau kehendak yang datang dari hati. Kedua, pasukan hati yang bersifat non-fisik atau psikis, yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu syahwat (nafsu atau keinginan) dan ghodab (amarah atau kemarahan). Kedua unsur ini berperan besar dalam menggerakkan tindakan manusia, dengan syahwat yang mendorong kepada pemenuhan keinginan duniawi, sementara ghodab bisa mendorong individu untuk bertindak berdasarkan emosi negatif seperti kemarahan dan dendam. Kedua pasukan ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keputusan serta perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), h. 63

²⁷ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemahan Ihya' Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), h. 31

Karakter santri merupakan cerminan perilaku atau akhlak yang terbentuk selama mereka menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, karakter yang terbentuk dalam diri santri mencakup beberapa aspek berikut:²⁸

- 1) Tanggung Jawab: Santri dikenal memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Hal ini terlihat dari rutinitas harian mereka yang penuh dengan berbagai kegiatan dan kewajiban. Selain mengikuti aktivitas pesantren, mereka juga harus menerapkan dan mengingat pelajaran yang diajarkan oleh para kyai, seperti kitab *nadhoman* yang berisi syair-syair pelajaran tajwid, nahwu, akhlak, dan lainnya. Kebiasaan inilah yang membentuk rasa tanggung jawab dalam diri santri..
- 2) Bijaksana: Model pembelajaran di pesantren yang dilandasi prinsip "*sam'an wa tha'atan ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*"—yang berarti mendengar, taat, memuliakan, dan menghormati para kyai—menjadikan santri terbiasa menghargai orang lain, terutama yang lebih tua, seperti orang tua dan guru, serta bersikap santun kepada yang lebih muda. Proses ini melahirkan budi pekerti luhur, yang diperkuat oleh praktik langsung pelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Disiplin: Kehidupan di pesantren dijalani dengan kedisiplinan yang tinggi, karena dipenuhi oleh berbagai aturan, kewajiban, dan sanksi bagi pelanggaran. Santri terbiasa bangun sejak pukul 03.00 untuk

²⁸ Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), H. 157-158

melaksanakan *Qiyamullail*, dilanjutkan dengan *mudarasah* (belajar), serta wajib mengikuti salat berjamaah lima waktu. Aktivitas mereka berlangsung hingga larut malam, sekitar pukul 23.00. Setiap kegiatan memiliki jadwal yang terstruktur, yang melatih santri untuk hidup teratur dan disiplin.

- 4) Pemberani : Santri juga ditempa menjadi pribadi yang berani, terutama melalui kegiatan seperti *kitobah* (berpidato), *qiro'* (membaca Al-Qur'an secara tartil), dan *syawir* (diskusi). Kegiatan-kegiatan ini membentuk keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan umum serta membangun ketangguhan mental²⁹

Karakter yang dimiliki oleh santri dapat digambarkan melalui beberapa sifat utama, antara lain:³⁰

- a) Mengamalkan kebijaksanaan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- b) Menjalani kebebasan yang tetap berada dalam batasan dan tuntunan yang bertanggung jawab.
- c) Mampu mengelola dan mengendalikan diri secara mandiri.
- d) Menumbuhkan semangat kebersamaan dan solidaritas yang kuat.
- e) Menjunjung tinggi sikap hormat kepada orang tua dan para guru.
- f) Memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan.
- g) Mengembangkan sikap kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Prof. Dr. Johns, *Pesantren dan Santri*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 132

³⁰ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 48-49

Karakter takwa menggambarkan sikap dan perilaku seseorang yang senantiasa berusaha menjaga diri agar tetap dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ini tercermin dalam usaha terus-menerus untuk melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kesungguhan dan menghindari segala larangan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter takwa tidak hanya berhubungan dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan cara seseorang menjaga etika, moralitas, dan hubungan sosialnya sesuai dengan ajaran agama. Secara praktis, karakter iman dan takwa adalah dua aspek yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling melengkapi, di mana iman memberikan landasan keyakinan yang kokoh, sementara takwa merupakan manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan dan sikap yang mencerminkan ketaatan serta kesadaran untuk selalu berada dalam lindungan dan keridhaan Allah. Jika ditelaah lebih dalam, orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan adalah mereka yang perilaku dan sikapnya selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Mereka mampu menjalani kehidupan secara seimbang, baik dalam aspek duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, maupun kepentingan pribadi dan sosial.

Seorang ahli dalam bidang pendidikan Islam mengungkapkan bahwa individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan adalah mereka yang menyadari perannya di tengah kehidupan alam semesta, serta memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi

a. Membentuk Karakter Santri

Karakter merupakan serangkaian sikap dan perilaku yang dimiliki oleh setiap santri, yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam dirinya. Santri dikenal memiliki akhlak serta karakter kuat dalam bidang keagamaan, sehingga kehadiran mereka kerap dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan keilmuan agama.

Santri memiliki beberapa karakter yaitu sebagai berikut;

- 1) Keberanian: Seorang santri tentunya memiliki rasa berani, karena dalam berbagai aktivitas di pondok, mereka dilatih untuk berbicara di depan umum, seperti dalam kegiatan pidato atau khitobah. Melalui kegiatan ini, santri mulai mengasah mental mereka, sehingga setelah meninggalkan pondok, mereka dapat menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh.
- 2) Tanggung jawab: Setiap santri diharapkan untuk menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap segala kewajiban yang diembannya. Contohnya, ketika seorang santri menerima hukuman (takzir) atau diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ro'an, ia harus siap dan dengan penuh kesadaran menerima konsekuensi atau sanksi yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren. Tanggung jawab ini mencerminkan kesediaan santri untuk menghadapi segala akibat dari tindakannya dengan sikap yang terbuka dan tanpa mengelak.

- 3) Mandiri: Setiap santri diajarkan untuk hidup mandiri, karena kehidupan di pesantren mengajarkan mereka untuk mengelola waktu, mengatur keuangan, dan hal-hal lainnya secara mandiri..
- 4) Berakhlakul karimah: Metode pembelajaran di Pondok Pesantren yang didasarkan pada prinsip "sam'an wa tha'atan ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh" mengajarkan santri untuk mendengarkan, mentaati, mengagungkan, dan menghormati para kyai. Prinsip ini mengarahkan santri untuk tidak hanya menghormati orang yang lebih tua, seperti orang tua dan guru, tetapi juga untuk memperlakukan yang lebih muda dengan penuh penghargaan. Melalui penerapan prinsip ini, santri diajarkan untuk memiliki sikap yang luhur dan budi pekerti yang baik, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, pelajaran akhlak yang diberikan tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan mereka, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Disiplin: Kehidupan di pesantren yang dipenuhi dengan berbagai aturan, kewajiban, larangan, serta sanksi bagi yang melanggar, membentuk kebiasaan kedisiplinan yang tinggi pada santri. Sebagai contoh, santri diharuskan untuk bangun pada pukul 03.00 pagi guna melaksanakan Qiyamullail (shalat malam), yang merupakan bagian dari rutinitas spiritual mereka. Setelah itu, mereka melanjutkan kegiatan belajar (mudarosah), yang menjadi

bagian integral dari proses pendidikan di pondok. Selain itu, santri juga diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah, yang mengajarkan mereka kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan kebiasaan hidup yang teratur. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian santri yang taat, disiplin, serta terbiasa menjalani kehidupan yang penuh dengan tanggung jawab.

- 6) Manajemen waktu: Kegiatan santri sangat terjadwal dengan padat, kadang-kadang mereka baru bisa tidur hingga pukul 11 malam. Setiap aktivitas di pesantren memiliki waktu yang telah ditentukan, yang menjadikan santri terbiasa untuk disiplin dalam mengatur waktu.
- 7) Qonaah dan sederhana: Santri telah terbiasa dengan kehidupan yang sederhana, bahkan kekurangan menjadi hal yang biasa. Makanan yang mereka konsumsi sering kali sederhana, seperti tempe, atau terkadang menjalani tirakat dengan hanya makan nasi (pasa putih). Hanya jika ada kiriman dari orang tua mereka bisa menikmati makanan yang lebih enak. Demikian pula dengan pakaian, santri hanya membawa pakaian yang diperlukan dalam jumlah terbatas. Umumnya, pakaian yang dibawa adalah pakaian yang sederhana dan fungsional, yang lebih ditujukan untuk keperluan mengaji dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Pakaian tersebut tidak mewah, melainkan praktis dan sesuai dengan

tuntutan kehidupan di pondok pesantren, di mana fokus utama adalah pada pembelajaran dan pengembangan spiritual, bukan pada penampilan atau kemewahan.

Dalam konteks santri, pembentukan karakter ini dilakukan melalui berbagai pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren maupun di lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan kepatuhan terhadap aturan dan partisipasi aktif dalam kegiatan serta pengajaran yang diberikan oleh para kyai dan ustadz. Selama proses pembelajaran ini, nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat akan tertanam dengan baik dalam diri santri, membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitar

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter meliputi:

a) Faktor internal

Faktor internal mencakup beberapa elemen, antara lain sebagai berikut:

- (1) Insting biologis, sebagai contoh, seseorang mungkin merasakan rasa lapar yang berlebihan, diikuti dengan dorongan untuk makan secara terus-menerus tanpa kontrol. Jika kebiasaan makan berlebihan ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental. Kondisi ini bisa memicu timbulnya

berbagai penyakit, baik yang bersifat fisik seperti obesitas, maupun gangguan mental seperti kecemasan atau stres. Lebih jauh lagi, kebiasaan ini dapat membentuk sifat buruk berupa kerakusan atau ketamakan, yang jika terus dibiarkan, akan berkembang menjadi pola perilaku yang menetap dan sulit diubah.

- (2) Kebutuhan Psikologis, Contohnya, kebutuhan seseorang untuk merasa aman, mendapatkan pengakuan dari orang lain, merasa diterima dalam kelompok sosial, serta meraih pencapaian pribadi yang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepuasan batin. Kebutuhan ini mencakup berbagai aspek emosional dan sosial yang penting dalam kehidupan seseorang, yang mendorong mereka untuk berusaha mencapai keberhasilan, diakui oleh orang di sekitarnya, dan merasa dihargai dalam lingkungan sosial maupun profesional.
- (3) Kebutuhan pemikiran, yaitu proses pengumpulan informasi yang membentuk pola pikir dan pandangan hidup seseorang mencakup berbagai sumber, seperti mitos yang berkembang dalam masyarakat, ajaran agama yang diikuti, tradisi budaya, serta nilai-nilai yang diterima oleh individu atau kelompok tertentu. Semua informasi ini membentuk fondasi pemahaman dan perspektif yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Selain itu, hal-hal

tersebut juga berperan dalam pembentukan keyakinan pribadi dan panduan hidup yang diterapkan dalam keseharian.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena keluarga adalah tempat yang paling sering dihadapi anak. Karakter yang berkembang akan sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan dialami anak di rumah, karena perkembangan mental anak banyak dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di lingkungan keluarganya. Manusia sering dipandang sebagai makhluk individu yang memiliki keunikan dan otonomi sendiri, namun pada saat yang sama, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan individu lain serta keterlibatan dalam masyarakat yang lebih luas. Masyarakat itu sendiri adalah kumpulan individu yang memiliki berbagai kebiasaan, nilai, dan sifat yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup masing-masing. Lingkungan sosial, tempat di mana individu saling berinteraksi dan berkomunikasi, memainkan peran penting dalam membentuk

identitas dan perilaku sosial. Lingkungan sosial ini dapat dibedakan dalam dua kategori utama, yang masing-masing memiliki ciri khas dan pengaruh tertentu terhadap individu di dalamnya:

1. Lingkungan sosial primer yaitu: merujuk pada lingkungan di mana hubungan antara individu sangat dekat dan intens. Dalam lingkungan ini, interaksi antar anggota masyarakat berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan kedekatan emosional yang kuat, seperti dalam keluarga, kelompok teman dekat, atau komunitas kecil yang saling mengenal dengan baik. Hubungan ini seringkali bersifat personal dan mendalam, dengan adanya saling pengertian, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain.
2. Lingkungan sosial sekunder yaitu: mengacu pada lingkungan di mana hubungan antara individu lebih longgar dan tidak terlalu personal. Dalam lingkungan ini, interaksi antar individu lebih formal dan terbatas, seperti dalam tempat kerja, organisasi besar, atau komunitas yang lebih luas. Individu dalam lingkungan sosial sekunder umumnya tidak saling mengenal secara mendalam, dan hubungan yang terjalin lebih berfokus pada tujuan bersama atau kegiatan tertentu daripada kedekatan emosional atau personal.

(2) Lingkungan pendidikan

Dalam konteks pendidikan, proses yang terjadi jauh lebih kompleks daripada sekadar penyampaian ilmu pengetahuan. Kegiatan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial yang lebih luas. Dalam lingkungan pendidikan, peranannya melampaui sekadar pengajaran, dengan tujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dan berfungsi sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan berkontribusi pada transformasi individu dari sekadar makhluk biologis menjadi makhluk sosial yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan sosial. Dengan demikian, lingkungan pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai sosial, kemanusiaan, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang membantu membentuk karakter dan kepribadian individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan. Mengomunikasikan percakapan dan aktivitas, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, mengevaluasi informasi secara induktif dari yang spesifik ke yang lebih umum, dan menjelaskan signifikansi data yang dikumpulkan merupakan contoh prosedur dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai teknik untuk menyelidiki dan memahami makna yang dianggap penting oleh orang atau kelompok dalam kaitannya dengan situasi sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman mereka dan bagaimana mereka memahami konteks sosial di sekitar mereka. Proses penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahap yang saling berkaitan, dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian dan prosedur yang tepat untuk menjawabnya. Selanjutnya, data dikumpulkan secara spesifik melalui interaksi dengan partisipan Informasi yang relevan. Teknik induktif kemudian digunakan untuk menilai data yang terkumpul, dimulai dengan mengidentifikasi tema yang lebih terfokus dan berlanjut ke topik yang lebih umum dan luas. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti, peneliti menganalisis data yang

terkumpul. Metode ini terdiri dari beberapa fase yang mengarahkan proses penelitian untuk menghasilkan hasil yang signifikan dan relevan.³¹

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif naratif sebagai pendekatannya. Metode deskriptif naratif adalah strategi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memahami kehidupan individu atau kelompok secara mendalam melalui pengumpulan cerita atau pengalaman yang mereka bagikan. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif dan narasi yang dikemukakan oleh partisipan, yang memberikan wawasan mengenai pandangan, perasaan, dan pemahaman mereka terhadap peristiwa atau fenomena tertentu. Data yang dikumpulkan dalam metode ini lebih bersifat kualitatif, berupa kata-kata, cerita pribadi, atau visual seperti gambar, dan tidak mengutamakan angka atau statistik. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian deskriptif naratif adalah untuk menyusun dan menggambarkan kisah atau pengalaman yang dijalani oleh individu atau kelompok, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari data yang diperoleh untuk menggambarkan temuan secara lebih nyata. Dalam penyusunan laporan, peneliti berperan dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan menyampaikan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian.³²

³¹ John W. Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 4

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpreatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2018)

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Adapun penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Di Negeri Besar Way Kanan Lampung.

C. Informan Penelitian

Informan peneliti yang dimaksud di sini adalah data yang didapat yang bersumber dari informan lalu akan dikumpulkan dan dihubungkan, lalu data itu akan disatukan menjadi suatu kelompok yang berdasar pada aspek yang sedang mencuat. Informan yang dipergunakan adalah santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin. Selain itu sebagai pendukung diambil pimpinan Pondok Pesantren, Guru atau pengasuh Pondok Pesantren. Peneliti mewawancarai mereka secara mendalam dan mengamati bagaimana mereka berkontribusi dalam pendidikan karakter santri.

D. Teknik Penentuan Informan Penelitian

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dimana sampel memiliki kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian³³. Pengambilan sampel secara purposif digunakan karena, menurut Sugiyono, metode ini sesuai untuk penelitian yang tidak dapat digeneralisasi. Berdasarkan tujuan dan penilaian khusus terkait permasalahan yang diteliti, alih-alih berdasarkan senioritas atau jabatan, informan yang ditargetkan dan dipilih adalah mereka yang benar-

³³ *Ibid.*

benar memahami dan mengerti untuk dijadikan sumber data serta familiar dengan permasalahan keseluruhan yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipilih dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam rangka penelitian ini. Berbagai metode akan diterapkan selama proses pengumpulan data untuk mengulas kembali informasi yang diterima adalah akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik-teknik ini dirancang untuk menggali data secara mendalam dan menyeluruh, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian. Berikut adalah teknik-teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di tempat tujuan, maupun melalui media atau sumber lain yang relevan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat dan sesuai dengan kenyataan, dengan memperhatikan perilaku, interaksi, atau fenomena yang terjadi dalam konteks yang sedang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung, ataupun dengan menggunakan alat bantu seperti rekaman audio, video, atau dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai objek yang diamati. Dalam proses observasi, peneliti mencatat setiap temuan atau kejadian

penting yang berkaitan dengan fokus penelitian pada lembar observasi atau catatan lapangan secara sistematis dan terstruktur.

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan sebuah proses yang tidak sederhana, melainkan terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, baik dari aspek biologis maupun psikologis. Dua komponen utama dalam proses ini adalah kemampuan dalam melakukan pengamatan secara cermat serta daya ingat untuk merekam dan menyimpan informasi yang diamati.

Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan mengenai sejauh mana kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Peneliti mencermati aktivitas, kebiasaan, interaksi sosial, serta proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan pondok pesantren guna memberi penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan dan diwujudkan dalam kehidupan pada keseharian para santri.

b. Wawancara

Salah satu metode utama lain yang dipergunakan didalam penelitian ini adalah metode wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh data pendukung guna melengkapi data primer. Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi yang sangat umum digunakan, baik dalam konteks praktis maupun akademis, khususnya dalam penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti melakukan interaksi secara langsung melalui

percakapan tatap muka dengan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian.

Secara umum, wawancara dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dua arah yang berlangsung secara langsung antara pewawancara dan informan, dengan maksud untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Hasil dari wawancara ini dapat dicatat secara manual oleh peneliti atau direkam menggunakan alat perekam untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif, karena melalui interaksi tanya jawab langsung, peneliti dapat menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman informan secara lebih rinci dan sesuai dengan konteks yang ada. Proses wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih terbuka dan mendalam, agar data yang dikumpulkan lebih kaya dan lebih relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan sejumlah pihak yang memiliki peran sentral dalam lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin, yaitu: Pengasuh pondok, para ustadz dan ustadzah, serta santri yang terlibat dalam program tahfidz. Wawancara dengan pihak-pihak ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pengelolaan pondok, metode pengajaran, serta pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan program tahfidz yang dijalankan.

Tujuan dilaksanakannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh dari masing-masing responden mengenai peran dan kontribusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap bagaimana pondok pesantren tersebut, yang terletak di Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, berperan dalam pengembangan akhlak dan moral para santri, serta bagaimana proses pembelajaran dan kegiatan di pesantren turut berkontribusi dalam membentuk kepribadian mereka. Melalui wawancara ini, peneliti berharap dapat memperoleh perspektif yang kaya dari berbagai pihak terkait yang memiliki peran penting di pondok pesantren tersebut.

F. Keabsahan Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, keabsahan data dianggap tercapai apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh peneliti dan realitas yang benar-benar terjadi di lapangan. Untuk memastikan tingkat kepercayaan (kredibilitas) data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai alat verifikasi. Dalam proses ini, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik diterapkan dengan cara mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data diterapkan dalam penelitian ini, antara lain observasi langsung, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen terkait. Masing-masing metode ini digunakan untuk memperoleh data yang

komprehensif dan bervariasi, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan terkait pengalaman dan perspektif mereka, sedangkan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan bukti tertulis atau arsip yang dapat mendukung temuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh dari ketiga metode tersebut, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan memang saling mendukung satu sama lain.

Sementara itu, Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa informan yang memiliki perspektif atau pengalaman berbeda, kemudian membandingkannya untuk melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan yang signifikan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan penelitian dengan menggunakan berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Peneliti melakukan validasi melalui member check, yakni meminta klarifikasi atau konfirmasi ulang terhadap informan lain untuk mengetahui apakah data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Apabila terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara data dari berbagai sumber, maka peneliti akan melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan melakukan pendalaman atau diskusi kembali agar mendapatkan

kejelasan. Namun, jika data yang dikumpulkan menunjukkan kesamaan atau konsistensi, maka hal tersebut memperkuat validitas temuan yang telah diperoleh.

Dengan menggunakan pendekatan triangulasi ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian, serta menyimpulkan hasil temuan secara akurat, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan fokus pada pengungkapan detail tentang penjelasan yang digunakan dan diperkuat oleh data sekunder. Dalam menganalisis berbagai temuan di lapangan, peneliti mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Sugiyono, yang mencakup tiga model analisis utama, yaitu:

1. Tahap awal penelitian yang berkonsentrasi pada proses pemilihan dan penyederhanaan data disebut reduksi data, yaitu dengan mengubah dan mengurangi informasi yang telah terkumpul dari catatan lapangan agar menjadi lebih ringkas dan terfokus.
2. Penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi, di mana data yang telah dipilih dan disederhanakan disusun kembali dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Tujuannya adalah untuk menyusun data dalam pola hubungan yang jelas, sehingga informasi yang disajikan mudah dipahami. Penyajian ini dilakukan dengan pendekatan naratif, di mana peneliti

berupaya menyusun data secara terperinci agar dapat menyampaikan makna yang jelas dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data lapangan telah diperiksa secara cermat. Proses ini melibatkan tinjauan ulang terhadap catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian.³⁴

Di rujukan lainnya yang di gunakan oleh peneliti dalam melaksanakan teknik analisis data di penelitian ini adalah dengan Teknik analisis data dalam penelitian yang menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung terus-menerus dan bersifat interaktif hingga data mencapai titik jenuh. Adapun tahapan dalam analisis data meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 132–134.

telah dianalisis serta melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran data sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁵

³⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3 (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 14–15.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Pondok

Di Desa Bima Sakti, RT 01 RW 01, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan, berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Darul Muttaqin. Sejumlah lembaga pendidikan formal lainnya, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas, termasuk Taman Kanak-kanak, Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama, telah berdiri jauh sebelum lokasi ini didedikasikan untuk kegiatan pondok pesantren. Desa Bima Sakti di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan, telah lama menjadi lokasi sekolah-sekolah ini, yang masih beroperasi hingga saat ini.

Adapun yang dimasukkan dalam program pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin di negeri besar way kanan lampung, adalah di khususkan pada jenjang lembaga pendidikan yang seperti di pondok pesantren khusus tahfidz, yakni pondok pesantren yang khusus untuk para pelajar dan murid yang di khususkan untuk bisa menjadi para penghafal kitab suci Al-Qur'an, yaitu lembaga pendidikan yang jenjang pendidikan nya seperti pondok pesantren khusus tahfidz tersebut mengacu pada kurikulum Departemen Agama dan sesuai dengan yang di ajarkan di pondok tersebut, yakni dengan sistem para santri ada yang di pondok

kan/diasramakan (*integrete boarding*). Atau ada santri yang tidak menetap tinggal di asrama.

Kehadiran pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin, ditengah-tengah masyarakat Negeri Besar Way Kanan telah memberikan suatu suasana tersendiri dalam gema pendidikan di kabupaten Way Kanan, dimana warga Desa Bima sakti ingin mendapatkan sesuatu yang lebih baik untuk pendidikan anaknya. Kehadiran pendidikan pesantren di antara pendidikan-pendidikan pada umumnya memberikan kesan bahwa semakin kompleksnya pendidikan di Desa Bima sakti, sehingga bukan hanya sekedar lokomotif pengembangan lokasi pendidikan atau peran sosial keagamaan semata, akan tetapi juga menggambarkan adanya peran strategis para tokoh pendidikan di Way Kanan bagi peningkatan pendidikan masyarakat Kabupaten Way Kanan.

2. Visi dan Misi

Visi : menjadikan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin sebagai pondok pesantren yang Berkualitas yang bisa mewujudkan adanya para tahfidz penghafal Al-Qur'an yang berkarakter baik serta mulia dan menjadi para generasi yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan ajaran agama islam.

Misi:

- a. Mengelola pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin secara Profesional dan bijaksana.

- b. Mengajarkan Santri tentang pemahaman berkeyakinan Aqidah yang benar, aqidah yang sesuai dengan ajaran agama islam, dan mengajarkan para santri agar bisa berakhlakul Karimah dan mengamalkan ilmu yang di pelajari.
 - c. Mengajarkan, Mengembangkan, dan Membina Ilmu Pengetahuan dan Kemampuan dengan Hati Nurani dan Teknik Terkini
3. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan fasilitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin sudah lebih dari memadai, namun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti ruang kelas. Prasarana dan fasilitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 4.1 Fasilitas Ponpes Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin

No	Bangunan	Kondisi	
		Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Ruang Kelas	4	Baik
3.	Asrama	2	Baik

4.	Kantin	1	Baik
5.	Dapur Bersama	2	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Lapangan	1	Baik

Tabel 4.1 menunjukkan kelengkapan fasilitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin. Berdasarkan temuan pra-penelitian, fasilitas di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin tergolong lengkap untuk sebuah lembaga pendidikan swasta yang relatif baru. Kegiatan pendidikan pondok pesantren ini diharapkan dapat didukung oleh fasilitas-fasilitas tersebut.

B. Kontribusi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan visi misi Pondok Pesantren Al-Mashduqiah maka Sejak berdirinya lembaga dengan visi dan misi menjadikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin sebagai pondok pesantren unggulan yang mampu mencetak para tahfidz penghafal Al-Qur'an dan generasi yang bertaqwa dan beriman sesuai dengan ajaran Islam, telah dilakukan persiapan untuk pengembangan karakter yang toleran.

Dengan misi yaitu:

- a. Mengelola pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin secara Profesional dan bijaksana.

- b. Mengajarkan Santri tentang pemahaman berkeyakinan Aqidah yang benar, aqidah yang sesuai dengan ajaran agama islam, dan mengajarkan para santri agar bisa berakhlakul Karimah dan mengamalkan ilmu yang di pelajari.
- c. Mengajarkan, Mengembangkan, dan Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan dengan Etika dan Teknik Terkini.

“Kontribusi pondok pesantren Darul Muttaqin dalam pembentukan karakter santri telah terencana dalam visi misi pesantren dan juga dalam pemilihan kurikulum dalam pembelajaran formal yang diikuti oleh setiap santri”³⁶

Para peneliti menemukan bahwa aturan-aturan pesantren tersebut dirancang untuk pengembangan karakter santri setelah melakukan analisis dokumen di Pesantren Darul Muttaqin. Norma-norma ini (seperti disiplin organisasi, perilaku sosial, disiplin negara, dan sebagainya) mengatur disiplin sosial, yang mencakup tata krama dan perilaku sosial.

Pengembangan karakter toleran santri direncanakan berdasarkan analisis lingkungan, penetapan tujuan dan peraturan, standar kelulusan santri, dan evaluasi program karena adanya peraturan tertulis tersebut.

Temuan kegiatan pra-penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat memberikan gambaran tentang peran pesantren dalam membentuk kepribadian santri. Temuan-temuan tersebut meliputi:

- 1) Pondok Pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam

³⁶ Ustad Imam Syafi'i di Way Kanan, tanggal 20 Desember 2024.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren diperbolehkan untuk menyebarkan ajaran Islam. Transfer prinsip-prinsip Islam dan ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dari pesantren kepada para santri disebut sebagai transmisi ini. Salah satu lembaga tersebut adalah pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin. Ustad Imam Syafi'i, seorang pembimbing dan pengajar di pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin, mengatakan:

“Jadi ada dua program, program pengajaran dan program pendidikan. Oleh karena itu, kami akan memperjelas perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Ini semua adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran di kelas tatap muka. Semua pelajaran, pelajaran agama atau tentang pesantren. Ini adalah pelajaran. Pendidikan saat ini fokus pada pengembangan karakter.”³⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak M.Shidiq selaku pimpinan yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin bahwa:

“Peran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini sangatlah penting dan turut andil dalam melestarikan tradisi dakwah Islam hingga saat ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan menengah bagi masyarakat yang ingin mewariskan ilmu yang sangat mendalam dan pengetahuan umum tentang agama kepada generasi penerus.”³⁸

Sebagaimana yang dipaparkan diatas, nilai pendidikan pembentukan karakter santri yang ditanamkan adalah:

(a) Cinta Damai

Kehidupan di pesantren diwarnai dengan tipe santri yang berbeda-beda dengan sikap pribadi yang berbeda

³⁷ Ustad Imam Syafi'i di Way Kanan, tanggal 20 Desember 2024.

³⁸ Bapak M.Shidiq di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024.

antara siswa satu dengan lainnya. Santri diwajibkan dalam hidup berdampingan dengan rukun dan saling mencintai. Siswa dianjurkan untuk menahan dirinya sendiri dari beberapa sifat yang kurang baik seperti iri hati, kemarahan, dan emosi. Siswa dapat belajar banyak dari siswa lain.

Selayaknya dalam hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin menjalin hubungan sosial yang harmonis dan penuh keakraban dengan sesama penghuni pondok. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, saling membantu, serta menjaga silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi antar santri berlangsung dengan penuh rasa kekeluargaan, di mana mereka bergaul secara aktif dan membaur tanpa adanya sekat sosial. Kebersamaan dan kerja sama yang terjalin menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai, seolah-olah mereka adalah satu keluarga besar yang saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam kegiatan keagamaan, belajar, maupun keseharian di asrama.³⁹

³⁹ Observasi, 1 Agustus 2024

Hasil wawancara dengan Kyai Imam Syafi'i, salah seorang guru di Pondok Pesantren Darul Muttaqin semakin menguatkan hal tersebut:

“Alhamdulillah, santri disini selalu hidup rukun. Tetapi beberapa kali juga terdapat perselisihan yang tidak berlangsung lama dan keesokan harinya baikan kembali.”⁴⁰

Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin selalu mengutamakan rasa kasih sayang terhadap sesama, contohnya seperti tidak memiliki rasa iri apabila ada teman yang dijenguk tetapi santri tersebut tidak dijenguk

(b) Toleransi

Para peneliti menemukan salah satu nilai karakter toleransi di Pondok Pesantren Darul Muttaqin: toleransi untuk saling menghormati perbedaan dan sudut pandang. Menurut Bapak Ali Maksum, pengasuh pondok pesantren tersebut:

“Ada beberapa Para santri yang datang ke Pondok Pesantren Darul Muttaqin ini berasal dari berbagai daerah di kabupaten yang ada di provinsi Lampung ini. Mereka para santri datang dengan karakter yang berbeda-beda, dan tugas kita adalah mendidik mereka agar terbiasa dengan kehidupan pondok”⁴¹

Pesantren Darul Muttaqin Penempatan kamar asrama siswa fleksibel, memungkinkan mereka berinteraksi sosial

⁴⁰ Uztaz Imam Syafi'i di Way Kanan, tanggal 20 Agustus 2024

⁴¹ Bapak Ali Maksum di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024

dengan beragam teman. Oleh karena itu, terjadi pergantian kamar. Wawancara dengan Bapak Tumardi, kepala bagian perawatan dan pengawasan santri, disajikan di bawah ini.:

“setiap bergantinya tahun biasanya kami melakukan perpindahan kamar bagi para santri, ketika santri baru datang ke pesantren, dan setiap ada pergantian pimpinan ketua para santri, yakni santri senior yang harus jadi ketua para santri, salah satu tujuan kami adalah membantu santri baru bertemu teman baru dan agar cepat betah tinggal di pesantren.”⁴²

Berbagai aktivitas merupakan salah satu komponen prosedur pembiasaan yang direncanakan secara metodis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin. untuk menanamkan dan mengembangkan karakter toleransi pada diri santri. Kegiatan-kegiatan tersebut dijalankan secara konsisten dan berulang berdasarkan jadwal atau time line yang telah disusun oleh pihak pesantren. Melalui rutinitas ini, para santri terbiasa untuk hidup dalam lingkungan sosial yang beragam, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan banyak individu dari latar belakang, kebiasaan, dan pandangan yang berbeda. Semakin sering santri terlibat dalam interaksi sosial yang luas, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan kesadaran mereka terhadap adanya perbedaan, sehingga memupuk sikap saling menghargai, tenggang rasa, dan mampu hidup

⁴² Bapak Tumardi di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024

berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang majemuk.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqin menanamkan peran pondok pesantren sebagai Transmisi ilmu pengetahuan Islam. Proses pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin tidak terbatas pada pengajaran formal atau komponen akademik, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut diajarkan dan ditanamkan melalui berbagai kebiasaan dan pembiasaan yang menjadi bagian dari kultur pondok.

Sebagai contoh, dalam kehidupan harian, para santri diarahkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh rasa persaudaraan dengan sesama. Mereka dibiasakan untuk bersikap sabar dalam menghadapi situasi sehari-hari, seperti menunggu giliran makan di dapur umum, antri mandi di kamar mandi bersama, atau saat mengambil air wudhu untuk salat. Selain itu, sikap kepedulian sosial juga tumbuh secara alami melalui tindakan nyata, seperti saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, menemani teman yang sedang tidak enak badan ke toilet, atau menemani berbelanja ke kantin

pondok. Semua aktivitas tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter islami yang berorientasi pada kebersamaan, empati, dan toleransi dalam kehidupan berkomunitas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri bernama Fatih bahwa: “Saat pembelajaran di pondok berlangsung, para kyai dan pengasuh pondok selalu mengajarkan hidup rukun dengan teman santri.”

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin, tampak jelas bahwa hubungan antar santri terjalin dengan sangat baik dan harmonis. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka dalam mengisi waktu istirahat dengan berkumpul bersama di berugak (gazebo kecil di area pondok), di mana mereka saling bercanda, tertawa, dan berbagi cerita lucu yang mencairkan suasana. Interaksi seperti ini menunjukkan adanya kedekatan emosional serta ikatan sosial yang kuat di antara para santri.

Lebih dari itu, suasana kebersamaan tersebut mencerminkan bahwa tidak ada sikap eksklusif atau pembatasan hubungan berdasarkan latar belakang daerah maupun perbedaan bahasa. Para siswa mampu mengembangkan komunikasi yang efektif menggunakan bahasa Indonesia meskipun berasal dari tempat yang

berbeda dengan budaya dan aksen yang berbeda. pemersatu. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam membangun semangat kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan dalam kehidupan pondok. Melalui interaksi yang inklusif ini, para santri belajar untuk saling menghormati perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

(c) Kerjasama

Dalam memenuhi misinya, Pondok Pesantren Darul Muttaqin sangat mementingkan dan memastikan para santri menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Dalam melaksanakan pekerjaan ini diperlukan kerjasama yang baik dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Sebagai contoh saat menyelenggarakan acara pengajian rutin. Para santri khususnya santri yang senior dituntut mampu merencanakan dan menyusun sendiri bagaimana konsep pengajian tersebut diadakan. Pada kegiatan ini, para santri dituntut mampu bekerjasama dengan teman lainnya untuk membangun sebuah acara.

Hal ini sebagaimana pernyataan Bapak M.Qomarul Hadi, bahwa: “Santri ini dituntut untuk menyiapkan acara yang akan berlangsung. Dimulai dari tema apa yang akan

diangkat, apa saja yang akan ditampilkan serta menyiapkan mempersiapkan itu semua setiap sore habis ashar.”⁴³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan menyiapkan acara pengajian rutin tersebut dapat membentuk nilai pada karakter santri.

2) Pondok Pesantren sebagai Pemelihara Tradisi Islam

Setiap komponen pesantren berperan integral dalam menegakkan fungsi lembaga sebagai pelindung budaya Islam. Pesantren, lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya..

Dalam rangka melestarikan tradisi Islam dan mencerminkan pembinaan karakter para santri, beberapa bentuk adat istiadat yang masih dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin antara lain adalah amalan salat berjamaah, makan bersama, dan membersihkan sekolah. Penyelenggaraan acara-acara keislaman seperti Pesantren, Senam Pagi, Maulid Nabi, MTQ, Haul.

Nilai-nilai karakter berikut tertanam dalam kegiatan siswa:

(a) Kemandirian

Dengan menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa, nilai karakter kemandirian dapat ditumbuhkan. Kemandirian adalah salah satunya. Siswa belajar kemandirian di sekolah asrama karena mereka terpisah dari

⁴³ Bapak M.Qomarul Hadi di Way Kanan, tanggal 20 Agustus 2024

orang tua dan harus mengurus semuanya sendiri. Misalnya, merapikan seragam sekolah, mencuci pakaian, dan mencuci piring setelah makan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok pesantren Darul Muttaqin, Bapak M.Qomarul Hadi, bahwa: “di pondok pesantren ini, para santri diwajibkan untuk melaksanakan kewajibannya sendiri. Seperti mencuci baju, mencuci piring, membersihkan tempat tidur, agar bisa membentuk karakter yang disiplin.”⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak M.Qomarul Hadi dapat dibuktikan bahwa para santri memiliki kehidupan yang mandiri, seperti contoh setiap bangun untuk sholat subuh tidak melupakan membersihkan tempat tidur, mencuci pakaiannya sendiri setiap dua hari sekali, dan membersihkan halaman sekitar pondok.⁴⁵

Hal ini menunjukkan bagaimana kemampuan anak-anak untuk merencanakan dan mengelola kegiatan mereka sendiri menunjukkan penanaman nilai karakter kemandirian dalam diri mereka. Para siswa juga belajar bagaimana melakukannya sendiri dalam kegiatan sehari-hari.

(b) Rendah Hati

Pengajaran nilai karakter rendah hati terlihat dalam cara hidup sederhana yang diterapkan oleh para santri. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tumardi, pengasuh

⁴⁴ Bapak M.Qomarul Hadi di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024

⁴⁵ Kegiatan Keseharian Santri, Observasi, 8 Agustus 2024.

pondok, bahwa: “Meskipun para santri berasal dari berbagai latar belakang, begitu mereka bergabung di pesantren, tidak ada lagi perbedaan khusus yang spesial antara satu dengan yang lainnya. Di luar mungkin ada pembagian kelas khusus dan umum, tetapi di sini semuanya diperlakukan sama. Fasilitas dan segala hal yang ada di pesantren juga disamakan.”⁴⁶

Pernyataan serupa yang dikatakan oleh Ibu Mariani, S.Pd bahwa keseharian santri dapat dijadikan acuan pembentukan karakter santri dalam lingkungan pondok. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Sebenarnya, di lingkungan pondok terdapat banyak aktivitas yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter.”⁴⁷

Pondok pesantren menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam memperlakukan seluruh santri tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun asal daerah mereka. Tidak ada perlakuan istimewa bagi santri tertentu, termasuk dalam hal pembagian fasilitas tempat tinggal. Dalam penempatan kamar, setiap santri memperoleh perlakuan yang sama, yakni masing-masing mendapatkan satu tempat tidur dan satu loker untuk menyimpan pakaian serta perlengkapan pribadinya. Tidak ada kamar khusus atau fasilitas tambahan yang diberikan hanya kepada santri tertentu.

⁴⁶ Bapak M.Qomarul Hadi di Way Kanan, tanggal 20 Agustus 2024

⁴⁷ Ibu Mariani di Way Kanan, tanggal 20 Agustus 2024

Temuan ini mencerminkan bahwa pesantren secara konsisten menanamkan nilai karakter rendah hati kepada para santri. Mereka dibiasakan hidup dalam suasana yang sederhana dan setara, sehingga tidak tumbuh rasa superioritas atau kesombongan di antara mereka. Justru dengan kehidupan yang serba sederhana tersebut, para santri belajar untuk saling menghargai, hidup rukun, dan menumbuhkan empati terhadap sesama.

(c) Musyawarah

Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, kegiatan konseling biasanya dilakukan untuk memecahkan masalah dan mendiskusikan kegiatan. Sama halnya dengan rencana kerja Pengurus Organisasi, dalam membuat rencana kerja, Pengurus harus terlebih dahulu berkonsultasi dan selalu berdiskusi terkait adanya program kerja yang akan pengurus laksanakan ketika jabatan sedang berlangsung.

Pernyataan Bapak Ali Maksud mengungkapkan bahwa:

“Sebelum melaksanakan berbagai kegiatan, kami terlebih dahulu menyusun dan merancang program kerja setiap rencana kegiatan yang akan dijalankan selama satu periode kepengurusan, yaitu satu tahun. Dalam musyawarah tersebut, kami menyampaikan gagasan, melakukan evaluasi terhadap program sebelumnya, menetapkan tujuan, serta menyusun strategi pembelajaran yang efektif.”

Hal ini serupa dengan ungkapan dari Ustadz Imam Syafi'i, selaku Guru di Pondok Pesantren Darul Muttaqin bahwa:

“Di lingkungan pondok pesantren, OSNH memiliki fungsi yang setara dengan OSIS di sekolah umum. Meskipun serupa dalam peran dan tanggung jawab, guna memastikan kegiatan organisasi berjalan efektif, terarah, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri.”⁴⁸

Berdasarkan pernyataan narasumber serta bukti dokumentasi dari pihak pondok, dapat disimpulkan bahwa kegiatan musyawarah memang telah menjadi bagian integral dari budaya pendidikan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Musyawarah tidak hanya dilaksanakan pada momen-momen formal seperti Musyawarah Kerja tahunan yang melibatkan perencanaan program dan kegiatan organisasi santri, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan sehari-hari maupun persiapan berbagai acara di pondok. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan—baik itu kegiatan keagamaan, lomba antar santri, kerja bakti, maupun kegiatan lainnya—para santri dilatih untuk terlebih dahulu berdiskusi bersama, menyampaikan ide dan pendapat, serta mencari titik temu agar kegiatan berjalan dengan lancar. Keterlibatan santri dalam proses pengambilan keputusan ini mencerminkan adanya penanaman nilai karakter musyawarah yang kuat.

⁴⁸ Ustadz Imam Syafi'i, di Way Kanan, tanggal 20 Agustus 2024

Nilai tersebut secara tidak langsung membentuk pribadi santri menjadi individu yang terbuka terhadap pendapat orang lain, mampu bekerja sama, serta bijaksana dalam menyelesaikan perbedaan secara kolektif dan demokratis.

C. Metode, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Dalam Membentuk Karakter Santri

a. Metode Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Dalam Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Darul Muttaqin menggunakan beberapa metode untuk mengembangkan kepribadian santrinya. Pertama dengan metode ceramah, kemudian kita memberikan contoh dan teladan yang baik, dan setelah memberikan contoh, siswa selalu berusaha untuk membiasakan diri. Kemudian terjalin kesepakatan antara pembimbing dan siswa bahwa jika siswa tersebut berhenti atau tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka ia akan mendapat nasehat dan hukuman. Lebih rincinya peneliti memaparkannya sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Sejak zaman Nabi Muhammad (saw), teknik ceramah telah digunakan untuk menyampaikan wahyu, ajaran Islam, dan bimbingan moral kepada para pengikutnya. Metodologi ini masih menjadi strategi

utama yang digunakan di lembaga pendidikan formal maupun informal hingga saat ini. Pesantren masih menggunakan ceramah sebagai cara yang efisien untuk mengajarkan pengetahuan umum dan konten keagamaan kepada para santrinya karena mereka merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi pengembangan karakter dan pemahaman agama. Di Pesantren Darul Muttaqin, terdapat program Tahfidzul Qur'an, misalnya, metode ceramah digunakan oleh para pengasuh, ustadz, dan ustadzah sebagai langkah awal untuk menanamkan pengetahuan dasar, membimbing pemahaman ajaran Islam, serta membentuk cara berpikir santri dalam melihat permasalahan kehidupan dari perspektif nilai-nilai keislaman. Metode ini juga berperan dalam membangun kedekatan emosional antara pengajar dan santri, karena pesan-pesan yang disampaikan secara langsung mampu membangkitkan semangat spiritual dan moral dalam diri para santri. Sebagaimana adanya pernyataan yang serupa oleh Ustadz M.Shidiq selaku Kepala Yayasan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin bahwa:

“Dalam proses pembentukan karakter santri, terdapat beberapa metode yang digunakan, salah satunya adalah metode ceramah, sehingga setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh santri memiliki landasan spiritual yang kuat dan berorientasi pada ridha Allah SWT. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan yang menyambungkan pembentukan karakter dengan "sanad ilahiyah", yaitu garis yang mengaitkan setiap nilai karakter akhlaq dengan ajaran agama islam”⁴⁹

⁴⁹ Bapak M.Shidiq di Way Kanan, 20 Agustus 2024

Hal tersebut sama seperti kalimat yang dipaparkan Ustadz Imam Syafi'i sebagai seorang pengajar di Pondok Pesantren Darul Muttaqin bahwa:

“Metode ceramah digunakan sebagai langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada para santri mengenai berbagai aspek keilmuan dan praktik keagamaan.”⁵⁰

Dalam mencari sesuatu tentang komunikasi pada pondok pesantren Darul Muttaqin, peneliti akan menanyakan sebuah pertanyaan kepada kepala yayasan : “bentuk komunikasi apa yang diterapkan oleh Ustadz dalam memperkuat pembinaan karakter santri di pondok pesantren?” beliau menjawab:

“Di pondok pesantren, fokus utama kami adalah mengajarkan nilai-nilai Islam melalui nasihat dan pengajian. Secara pribadi, saya menekankan pentingnya sholat, karena jika sholat santri sudah benar, maka semua aspek lain dalam kehidupan mereka juga akan berjalan dengan baik.”

Hal inilah disetujui oleh santri-santri, salah satunya oleh perwakilan dari santri yang bernama Fatimah Az Zahra bahwa:

“Sebagian besar seluruh guru atau pangsuh di pondok pesantren selalu menyampaikan kami ilmu agama yang sangat berharga, mengajarkan mana perbuatan yang tidak diperbolehkan dan yang dilarang oleh hukum agama islam.”

Hasil temuan-tamuan tersebut mengindikasikan bahwa metode ceramah diterapkan sebagai sarana untuk mengenalkan berbagai hal kepada para santri. Membentuk kebiasaan melakukan sesuatu yang perlu dilakukan adalah metode pembiasaan. Pendekatan pembiasaan sering digunakan di pesantren karena siswa diharapkan bisa amalkan nya di kehidupan sehari-hari.

2. Metode pembiasaan

⁵⁰ Ustadz Imam Syafi'i di Way Kanan, 20 Agustus 2024.

Membiasakan apa yang harus dilakukan adalah metode pembiasaan. Di pesantren, pendekatan pembiasaan sering digunakan karena siswa diharapkan terbiasa melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, pelaksanaan metode pembiasaan ini berjalan secara alami tanpa adanya program pembiasaan khusus. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, di mana setiap kegiatan yang dilakukan mengarah pada pembentukan karakter dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Kegiatan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin memerlukan pengawasan yang ketat agar setiap aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang diharapkan. Untuk itu, pondok pesantren ini memiliki organisasi atau sistem pengelolaan khusus yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi para santri. Organisasi tersebut memastikan bahwa semua kegiatan santri, baik yang bersifat keagamaan maupun rutin harian, dilaksanakan dengan disiplin dan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Pengawasan ini sedang berlangsung untuk pembinaan karakter dan kedisiplinan para santri dapat berjalan dengan maksimal.

Program kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah sebagai berikut yang menggambarkan rutinitas tersebut:

Tabel 4.2 Pembiasaan Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin

Waktu	Kegiatan
04.00 - 05.00	Bangun pagi, sholat shubuh
05.00 – 06.00	Mandi, sarapan dan sholat dhuha
07.30 – 12.30	Masuk kelas, belajar
12.30 – 13.00	Sholat dzuhur
13.00 – 13.30	Makan siang
13.30 – 15.00	Masuk kelas, belajar
15.00 – 16.00	Sholat ashar dan membaca Al-Qur'an
16.00 – 17.30	Kursus pilihan/olah raga, pelajaran pengayaan, les.
17.30 – 19.30	Mandi, baca al-Qur'an, Sholat Maghrib berjamaah, baca al-Qur'an.
19.30 – 20.00	Sholat Isya'
20.00 – 22.00	Makan malam dan belajar mandiri
22.00 - 04.00	Tidur dan istirahat

Sebagaimana pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada

Ustaz Imam Syafii bahwa:

“Proses pembiasaan untuk bisa membuat mereka para santri terbiasa melakukan kewajiban lainnya yang harus di lakukan kan itu butuh waktu dan proses pembiasaannya. Jadi pertama kita ajarkan para santri untuk melakukan kewajiban yang harus di lakukan dulu.”⁵¹

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Ustadzah Sri Hartanti, proses pelatihan dan pembiasaan para santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dilakukan dengan pengawasan yang ketat oleh anggota pengurus pondok. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh saudari Nurul Asyifa, yang menjabat sebagai Ketua Pengurus Siswa periode 2024-2025. Beliau menambahkan bahwa pembiasaan ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan sistematis, sehingga setiap santri, terutama yang baru masuk, dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik dan benar, bahwa :

“Beberapa contoh pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin antara lain mewajibkan santri untuk selalu mengenakan pakaian yang syar’i sebagai bagian dari tata tertib yang harus dipatuhi. serta selalu taat dan mengikuti peraturan yang berlaku di pesantren,”⁵²

Berdasarkan pengamatan peneliti, prosedur pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin terbukti berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan para santri untuk selalu berpakaian sesuai syariat Islam seperti mengenakan baju yang menutupi aurat dengan benar dan menggunakan boska (alas hijab) sebagai bagian dari kewajiban mereka. Selain itu, santri juga terlihat konsisten dalam mengenakan pakaian yang tidak hanya menutupi aurat, tetapi juga panjangnya melebihi batas pinggul. Kebiasaan lain yang teramati adalah bahwa santri baru keluar dari kelas hanya ketika waktu istirahat

⁵¹ Ustad Imam Syafi’i di Way Kanan, tanggal 20 Desember 2024.

⁵² Nurul Asyifa di Way Kanan, tanggal 20 Desember 2024.

telah tiba, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan.

Selain pernyataan dari pengurus siswa, pengasuh pondok mengungkapkan bahwa:

“Pembiasaan kegiatan wajib di pesantren bagi para santri ini wajib setiap hari dilaksanakan berulang terus menerus. Membiasakan hal yang mengajarkan mereka untuk disiplin dan menyesuaikan diri dengan rutinitas harian yang ada di pesantren”⁵³

Tujuan dari proses pembiasaan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah agar para santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang keras dan teratur. Berdasarkan jadwal keseharian santri, setiap aktivitas telah diatur dengan sangat sistematis dan teratur. Pada dasarnya, segala sesuatu memang perlu dibiasakan terlebih dahulu agar kebiasaan tersebut tertanam dalam diri santri. Awalnya, santri mungkin melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut karena terpaksa atau dengan rasa setengah hati. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai melakukan rutinitas ini ke dalam rutinitas sehari-hari. Akhirnya, apabila mereka tidak melaksanakannya, akan ada perasaan kosong atau tidak nyaman, seolah ada yang mengganjal di hati karena kebiasaan tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan

3. Metode nasihat dan hukuman

⁵³ Bapak M.Shidiq di Way Kanan, 20 Agustus 2024

Di pesantren, bimbingan dan hukuman diterima sebagai aspek normal dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat dan hukuman selalu berjalan beriringan ketika ada disiplin yang ketat. Agar para santri tidak takut menjalankan tanggung jawabnya, setiap kegiatan di pesantren membutuhkan bimbingan dan hukuman sebagai pengingat. Bentuk teguran dan hukuman ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dalam berbagai tingkatan, dari yang ringan hingga yang berat. Penting untuk diingat bahwa pondok pesantren ini tidak menerapkan hukuman fisik. Pengusiran dari pondok pesantren merupakan hukuman terberat untuk pelanggaran aturan berat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala yayasan pondok pesantren Darul Muttaqin bapak M. Shidiq, bahwa:

“kalau untuk hukuman bagi yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi. Pelanggaran pertama diberikan teguran, sementara pelanggaran kedua mengarah pada konsekuensi yang lebih tegas. Sanksi terberat adalah pengeluaran santri dari pesantren jika mereka terus melanggar.”

Hal ini serupa pada pernyataan yang dijabarkan oleh anggota pengurus siswa periode 2024-2025 bernama santriwati bernama humaira, yang bercerita bahwa adanya berbagai macam hukuman atau sanksi, karena hal ini akan disesuaikan pada bentuk kesalahan yang diperbuat. Ia menyatakan bahwa:

“kalau pelanggaran yang dilakukan santri tergolong ringan, mereka hanya diberikan nasihat seperti biasa. Hukuman terberat yang diberikan adalah dengan memanggil orang tua para santri untuk diskusikan pelanggaran yang dilakukan.”⁵⁴

⁵⁴ Humaira di Way Kanan, 20 Agustus 2024

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa santri didisiplinkan dengan duduk ketika terlambat salat berjamaah. Pondok Pesantren Darul Muttaqin menggunakan teknik bimbingan dan hukuman untuk mengajarkan santri nilai tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Untuk mencegah santri mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari, hukuman ini berfungsi sebagai efek jera, bukan sekadar sanksi.

Selain itu, pemberian nasihat yang disertai dengan hukuman bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri santri tentang kesalahan yang telah dilakukan, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan tidak lagi melakukan pelanggaran serupa. Metode ini diharapkan mampu membentuk karakter santri yang lebih baik dan lebih disiplin dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di pondok.

b. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Untuk mengetahui mengenai hambatan dalam penerapan program pada Pondok Pesantren Darul Muttaqin, “Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan karakter bagi siswa?” tanya peneliti kepada pimpinan yayasan. Ia pun menjawab :

“Kendalanya seperti contohnya pelanggaran yang di lakukan secara diam diam oleh para santri yang nakal, dan kendala lainnya seperti rasa bosan yang di alami para kebanyakan santri saat lagi proses belajar di pondok pesantren ini”⁵⁵

⁵⁵ Bapak M.shidiq di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024.

Pertanyaan yang sama juga diajukan oleh peneliti kepada pengurus pondok pesantren, Bapak M.Qomarul Hadi, yang mengungkapkan bahwa :

“Sebagai manusia biasa, ada kelemahan di dalam diri kita, Karena kelemahan ini, kita sebagai pengurus pondok pesantren juga mengalami hambatan seperti kita tidak bisa mengawasi para santri secara terus menerus selama 24 jam sehari. ketika kita mengetahui ada hambatan yang bisa kita hadapi. Maka harus di hadapi dengan cara tetap berusaha menjadi pengurus pesantren yang bisa bekerja dengan baik.”⁵⁶

Faktor penghambat lainnya dalam penerapan kontribusi karakter santri pondok pesantren Darul Muttaqin yaitu kebosanan selama pembelajaran.

Selain itu, jadwal padat dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren terkadang dapat membuat siswa lesu, mengantuk di kelas, dan sebagainya. Menurut Ustad Imam Syafii :

“Kadang ada para santri yang mengantuk saat pembelajaran, ada santri yang kelihatan bosan juga saat lagi di kelas, ada santri yang malas malasan juga kadang-kadang.”⁵⁷

Pernyataan Ustadz Imam Syafi'i menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, memang ada santri yang terkadang merasa mengantuk, malas, atau bosan. Masalah-masalah ini juga ditemukan dalam wawancara dengan beberapa santri yang peneliti lakukan. Para santri mengungkapkan bahwa alasan utama mereka merasa demikian adalah Karena padatnya program kegiatan pesantren. Menurut santriwati siti zahrotul aini yakni salah satu hal yang menghambat mereka untuk berpartisipasi adalah padatnya jadwal kegiatan menjalani pembelajaran dengan penuh semangat, bahwa:

“Karena padatnya kegiatan yang dijalani oleh santri, mereka kadang kurang cukup memiliki waktu beristirahat.”⁵⁸

⁵⁶ Bapak M.Qomarul Hadi di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024.

⁵⁷ Bapak M.shidiq di Way Kanan, tanggal 26 Desember 2024.

⁵⁸ Siti Zahrotul Aini di Way Kanan, tanggal 20 Desember 2024.

Hal serupa juga diungkapkan oleh santriwati yang bernama hazhifah.

Sebagaimana yang diungkapkannya bahwasanya :

“Faktor utama yang menghambat adalah waktu yang kadang kurang cukup untuk beristirahat, karena sebagian besar waktu digunakan untuk menghafal, belajar, dan menjalani kegiatan lain di pesantren.”⁵⁹

Pernyataan dari saudara Siti Zahrotul Aini dan Hazhifah mengungkapkan bahwa aktivitas padat yang harus dilalui siswa, terutama siswa kelas XII, membuat mereka mengantuk, lelah, dan bosan. Mereka juga anggota OSNH di pesantren ini, memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi adik-adik santri yang masih duduk di kelas VII hingga kelas XI. Selain menjalani kegiatan akademik dan keagamaan, mereka juga harus menjaga dan membimbing para santri muda, sehingga beban tugas mereka semakin berat dan mempengaruhi kondisi fisik serta mental mereka.

Untuk mengetahui faktor pendukung yang menunjang program ini, Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pimpinan yayasan mengenai pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin yaitu: “Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan karakter santri?”. Menanggapi pertanyaan tersebut, beliau menjelaskan:

“Untuk menyamakan visi antara pendidikan di pesantren dan di rumah, perlu adanya kerjasama antara pihak pesantren dan orang tua. Solusi ini, yang melibatkan wali kelas dan orang tua, terbukti efektif. sedangkan peran orang tua para santri juga sangat penting bagi para anak nya yang jadi santri di pesantren ini.”⁶⁰

⁵⁹ Hazhifah di Way Kanan, tanggal 20 Desember 2024.

⁶⁰ Bapak M.Shidiq di Way Kanan, tanggal 20 Agustus 2024

Lalu peneliti menanyakan pertanyaan yang serupa kepada Kepala Pengasuh, beliau mengemukakan bahwa:

“solusi pertama yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dan juga kerjasama dengan seluruh unsur pengurus dan manajemen pesantren untuk mencari jalan keluar yang tepat dari berbagai kendala yang di alami di pesantren ini.”

Peneliti menemukan solusi yang diajukan oleh para ustadz berdasarkan observasi dan wawancara: pertama, bekerja sama dengan seluruh jajaran manajemen Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Para santri kemudian akan dikembalikan kepada orang tua mereka jika mereka sering melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Para peneliti menemukan bahwa pendekatan ini telah diterapkan dan berhasil menyelesaikan masalah yang ada.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan latar belakang penelitian dan pembahasan :

1. Peran dan juga Kontribusi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin dalam membentuk karakter santri, khususnya:
 - a. Pesantren merupakan wadah penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam, yang menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik yakni para santri melalui internalisasi nilai-nilai dan komponen kognitif. cinta damai, sikap toleransi, serta keterampilan bekerja sama dalam menyelesaikan tanggung jawab kolektif.
 - b. Sebagai penjaga tradisi Islam, pondok pesantren berkontribusi melalui pendidikan santri yang menekankan kemandirian, sikap tawadhu, serta penyelesaian masalah secara musyawarah.
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin menggunakan tiga strategi untuk membantu santri mengembangkan karakternya:
 - a. Pondok pesantren ini menggunakan ceramah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada santri santri nya, khususnya terkait dengan pengembangan karakter nilai-nilai positif dan perilaku baik..

- b. Metode pembiasaan dilaksanakan dengan menanamkan kedisiplinan pada para santri santri nya, khususnya dalam menjalankan shalat fardhu maupun sunnah, rajin membaca Al-Qur'an, serta membiasakan konsisten dan disiplin mengamalkan peribadahan lainnya.
 - c. Sebagai tindak lanjut dari metode pembiasaan, pesantren menggunakan metode nasihat dan hukuman, di mana sanksi diberikan agar santri memiliki rasa disiplin dan enggan melakukan pelanggaran melanggar peraturan di pesantren.
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin
- Pelaksanaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin menghadapi hambatan berupa kurangnya dukungan sebagian orang tua terhadap standar pesantren serta kondisi internal santri yang kurang optimal, contohnya seperti sering mengantuk saat kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, para ustaz melakukan koordinasi intensif dengan pengurus, pengasuh, dan pimpinan yayasan dalam menegakkan disiplin. Apabila santri tetap melanggar aturan meskipun telah diberikan peringatan, maka langkah pengembalian kepada orang tua diterapkan sebagai upaya yang dinilai efektif dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter.

B. Saran

Rekomendasi berikut ini didasarkan pada temuan penelitian yang disebutkan di atas.:

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an darul Muttaqin diharapkan untuk lebih memperkuat pembinaan terhadap pengurus, sehingga mereka dapat lebih optimal dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri.
2. Kepada Kepala asrama diharapkan untuk lebih menitikberatkan pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya pengurus asrama, agar mereka dapat mengambil tanggung jawab penuh dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren.
3. Mengingat adanya kendala dalam dukungan orang tua terhadap aturan pesantren, para asatidz disarankan untuk lebih intensif dalam menjalin komunikasi dengan wali santri, agar orang tua dapat lebih memahami dan mendukung penuh program-program yang dijalankan oleh pondok pesantren tahfidzul qur'an darul muttaqin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2000. *Mengobati Penyakit Hati*. Terjemahan oleh Ihya' Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub.
- Asyari, Daniar dan Dini Anggraeni Dewi. 2021. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan dan Konselin*. Vol. 3: 2.
- Ayumarga, Elda. 2021. "Peran Pondok Pesantren Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri", *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Azyumardi, Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas
- Biro Pusat Statistik. 1963. *Statistical Pocketbook of Indonesia*. Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai".
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia". Jakarta: LP3ES
- Fahham, Muhammad A. 2015. "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak". Jakarta: P3DI
- Fajri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: As-Prima Pustaka
- Falah, Muhammad F. 2022. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Di Era Milenial". *Jurnal Edification*. Vol. 4: 2.
- John W. Cresswell. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kartono, Kartini. 2018. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju

- Mas'udi, Muhammad A. 2015. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal Paradigma*. Vol. 2.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. California: SAGE Publications
- Nirwana, Ria. 2018. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prijodarminto, Soegeng. 1993. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradya Paramita
- Johns. 2001. *Pesantren dan Santri*. Yogyakarta: LKiS
- Silfiyasari, Mita dan Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan islam indonesia*, Vol. 5: 1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- , 2015. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)". Bandung: Alfabeta
- , 2018. "Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpreatif, Interaktif, dan Konstruktif". Bandung: Alfabeta
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahid, Abdurahman. 2001. *Arti Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Zamakhsyari, 2001. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Grasindo
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel merujuk pada sebagian unit atau individu yang ada dalam suatu populasi yang ingin diteliti, yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis. Sugiyono, dalam bukunya, menambahkan bahwa penggunaan sampel diperlukan ketika jumlah populasi terlalu besar. Data yang diperoleh dari sampel kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan bagi keseluruhan populasi. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus dilakukan dengan hati-hati agar benar-benar representatif dan mencerminkan karakteristik populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini lebih sesuai untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi.

Kisi-Kisi Strategi Pendidikan Pondok Pesantren

Indikator	Aspek Yang Dinilai	Sumber Data
Kegiatan Awal	1. Pengaturan keterlibatan ustaz dalam pembentukan karakter santri. 2. Keakraban ustaz terhadap santri dalam menerapkan strategi	Ustad

	pendidikan agar memiliki akhlakul karimah.	
Kegiatan Inti	1. Penjelasan tentang strategi pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah santri. 2. Kesesuaian tujuan dengan materi strategi pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah santri. 3. Sumber dan isi materi strategi pelaksanaan pembentukan karakter santri. 4. Pemilihan strategi pelaksanaan pembentukan karakter santri. 5. Ketetapan strategi pelaksanaan pembentukan karakter santri. 6. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri.	Ustad
Kegiatan Akhir	1. Alat yang digunakan dalam strategi pelaksanaan pembentukan karakter santri.	Ustad

	2. Pelaksanaan evaluasi strategi pelaksanaan pembentukan karakter santri.	
--	---	--

LAMPIRAN 2. Pedoman Wawancara

No.	Subjek Informasi	Jenis Data	Wawancara
1.	Pengasuh Pondok Pesantren	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	• Bagaimana kondisi sarana yang dimiliki di Darul Muttaqin ini ?

			• Apakah sarana juga disediakan sesuai dengan pelaksanaan strategi pendidikan dalam pembentukan karakter santri ? • Bagaimana kondisi fisik Ponpes tahfidzul quran, seperti gedung, ruangan belajar, ruang ustaz, perpustakaan dan lain-lain ?
		Perencanaan	• Bagaimana peran pengasuh Ponpes Darul Muttaqin dalam perencanaan, program dan anggaran Ponpes Darul Muttaqin sesuai strategi pendidikan dalam pembentukan karakter santri ? • Bagaimanakah caranya dalam proses pelaksanaan strategi pendidikan dalam pembentukan karakter santri?
		Pelaksanaan	• Apakah peran pengasuh Ponpes Darul Muttaqin sudah mampu memberikan kelancaran dalam pelaksanaan strategi pendidikan dalam pembentukan akhlakul

			karimah santri di Ponpes Darul Muttaqin ini? • Apakah segala program yang direncanakan sudah dapat dilaksanakan ?
		Evaluasi	• Bagaimana cara mengevaluasi dari program pelaksanaan pembentukan karakter santri ? • Berdasarkan hasil evaluasi, apakah terdapat kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pelaksanaannya dalam ranah pembentukan karakter santri. • Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan, kemudian apakah perbuatan tindak lanjutnya yang dilakukan ?
		Tindak Lanjut	Bagaimana cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan dan kelebihan yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi pelaksanaan strategi

			pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah santri?
2.	Uztaz	Proses Pengajaran	• Apakah saat pelaksanaan strategi pendidikan dalam pembentukan akhlakul karimah santri selalu mempersiapkan perencanaan yang matang ? • Apakah para ustaz dan para guru sudah menggunakan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri? • Apakah saat pembelajaran berlangsung, ustaz memberi kesempatan santri untuk bertanya ? • Bagaimanakah caranya ustaz mengembangkan strategi yang disukai santri dalam rangka pembentukan karakter santri ? • Adakah hambatan yang berarti saat ustaz melaksanakan strategi pendidikan dalam pembentukan karakter santri ?

			• Jika terdapat santri yang bermasalah, apa saja tindakan yang dilakukan oleh ustaz ? • Apakah ustaz memiliki buku pantauan atau panduan di dalam pelaksanaan dalam pembentukan karakter santri ? • Jika terdapat siswa yang belum lancar dalam pelaksanaan strategi pendidikan dalam pembentukan karakter santri , apa yang ustaz lakukan ? • Apakah model evaluasi sudah memenuhi sesuai standar prinsip-prinsip penilaian yang baik ? • Selama ini apakah ustaz sudah bekerja sama dengan orangtua wali ?
		Diagnosa	• Bagaimana caranya agar bisa mengidentifikasi faktor-faktor penyebab santri yang belum memiliki karakter yang baik ?

			• Bagaimana cara menentukan efektivitas penyelesaian masalah pelaksanaan dalam pembentukan karakter santri ? • Bagaimana cara mengetahui latar belakang masing-masing santri ? • Bagaimana caranya bisa mengelompokkan para santri berdasarkan tingkat pelaksanaan akhlakul karimah ?
		Prognosa	• Bagaimana cara menetapkan alat bantu, jenis atau teknik yang di perlukan dalam memberikan bantuan melalui pelaksanaan metode dalam pelaksanaan pembentukan karakter santri? • Bagaimana cara mengawasi dan memperhatikan santri dalam upaya mengatasi ketertinggalan dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui 9 pilar ?

		Proses Pembentukan	• Bagaimana persiapan ustaz dalam menyelesaikan santri yang masih kurang baik perilakunya. • Bagaimana cara-caranya agar mengetahui kesungguhan santri dalam merubah akhlak yang kurang baik menuju akhlakul karimah. • Bagaimana cara melakukan perbaikan berbagai masalah yang dihadapi santri?
3.	Santri	Penyebab terdapat kesalahan	• Apa saja faktor penyebab santri memiliki akhlak yang kurang baik? • Apa saja langkah-langkah yang ditempuh agar santri dapat memiliki akhlak yang baik? • Bagaimana hasil yang diperoleh?
		Upaya mengatasi santri yang bermasalah	• Apakah ustaz membantu santri agar segala permasalahan dapat teratasi?.

			• Apakah dengan bimbingan ustaz mampu mengatasi permasalahan tentang akhlak kurang baik? • Apakah sudah ada kerjasama antara orang tua/wali para santri agar anak dapat memiliki akhlakul karimah?.
--	--	--	--

LAMPIRAN 3. Hasil wawancara

Narasumber	Hasil Wawancara
Ustad Imam Syafi'i	Kontribusi pondok pesantren Darul Muttaqin dalam pembentukan karakter santri telah terencana dalam visi misi pesantren dan juga dalam pemilihan kurikulum dalam pembelajaran formal yang diikuti oleh setiap santri
	Jadi ada dua program, program pengajaran dan program pendidikan. Oleh karena itu, kami akan memperjelas perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Ini semua adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran di kelas tatap muka. Semua pelajaran, pelajaran agama atau tentang pesantren. Ini adalah pelajaran. Pendidikan saat ini fokus pada pengembangan karakter, sehingga

	aktivitas apa pun yang ada menjadi pendidikan. Pelajaran tersedia 24 jam sehari di asrama kami. Pelajaran-pelajaran ini sebenarnya juga merupakan bagian dari pendidikan, namun fokusnya pada pendidikan intelektual di dalam kelas. Namun pendidikan pada umumnya mengedepankan akhlak, dan hal tersebut penting untuk membentuk karakter para muslim dan muslimah yang baik. Itu yang kami inginkan dari pendidikan
	Alhamdulillah, santri disini selalu hidup rukun. Tetapi beberapa kali juga terdapat perselisihan yang tidak berlangsung lama dan keesokan harinya baikan kembali
	Di lingkungan pondok pesantren, OSNH memiliki fungsi yang setara dengan OSIS di sekolah umum. Meskipun serupa dalam peran dan tanggung jawab, OSNH memiliki mekanisme pemilihan kepengurusan yang unik dan demokratis, menyerupai sistem pemilu nasional. Para pengurus OSNH berasal dari santri kelas 12 yang dipilih secara langsung oleh seluruh santri melalui proses yang mencakup penyampaian visi dan misi serta kampanye terbuka. Pemilihan dilakukan secara umum, di mana para santri memberikan suara langsung untuk menentukan siapa yang layak menjadi ketua. Setelah ketua terpilih, struktur organisasi disusun layaknya kabinet

	pemerintahan, dengan pembagian tugas ke berbagai bidang seperti kesehatan, keamanan, kebersihan, kedisiplinan, dan pendidikan. Seluruh pengurus kemudian menyelenggarakan forum Musyawarah Kerja yang menjadi wadah untuk menyusun dan merancang program-program kerja yang akan dijalankan selama masa kepengurusan, guna memastikan kegiatan organisasi berjalan efektif, terarah, dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri.
	Metode ceramah digunakan sebagai langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada para santri mengenai berbagai aspek keilmuan dan praktik keagamaan. Sebelum para santri melaksanakan suatu amalan atau kegiatan keagamaan, mereka terlebih dahulu dikenalkan pada konsep-konsep dasar secara teoritis, seperti pemahaman tentang akidah, akhlak, tata cara sholat, dan berbagai ilmu lainnya yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tujuan dari metode ini adalah agar santri memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengertian, tujuan, fungsi, serta manfaat dari ilmu atau praktik yang akan dijalankan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjalankan sesuatu karena kebiasaan atau perintah semata, tetapi benar-benar memahami makna di baliknya, sehingga pelaksanaan

	ajaran agama menjadi lebih bermakna dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
	Di pondok pesantren, fokus utama kami adalah mengajarkan nilai-nilai Islam melalui nasihat dan pengajian. Secara pribadi, saya menekankan pentingnya sholat, karena jika sholat santri sudah benar, maka semua aspek lain dalam kehidupan mereka juga akan berjalan dengan baik. Selain itu, di sela-sela waktu sholat, kami juga memberikan nasihat kepada santri dan bekerja sama dengan para guru untuk mendukung pembinaan. Untuk santri yang nakal, cara yang saya terapkan adalah dengan memberikan nasihat secara personal, memberikan peringatan, dan jika diperlukan, mengajak orang tua mereka untuk berdialog. Jika masalah terus berlanjut, kami tidak ragu untuk membawa mereka kepada orang tua dan menyampaikan hadis serta ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini kami lakukan karena kami percaya, ketika santri sudah memahami dengan baik, mereka akan lebih mudah menerima dan melaksanakan nasihat tersebut
	Pertama sih mereka dari ini dulu dari organisasi itu kan mereka punya program kerja kan. Nah itu proses pembiasaan dulu sebenarnya sama kayak sholat misalnya itu kan apalagi mereka yang baru masuk sekolah di

	pondok pesantren, untuk bisa membuat mereka para santri terbiasa sholat dhuha dan terbiasa melakukan kewajiban lainnya yang harus di lakukan kan itu butuh waktu dan proses pembiasaannya. Jadi, pertama kita ajarkan para santri untuk melakukan kewajiban yang harus di lakukan dulu, kemudian kita pantau dan awasi para santri, bila jika ada santri yang dengan sengaja tidak melakukan kewajiban yang harus di lakukan, maka akan diberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakan kewajibannya. Kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan para santri yang berada di pesantren ini, haruslah kebiasaan yang baik dan benar, bukan kebiasaan yang buruk dan salah.
	Pasti ada santri yang mengantuk saat pembelajaran, anak-anaknya kadang ngantuk. Ngantuk dan kadang kadang tidur di dalam kelas, ada santri yang kelihatan bosan juga kalau lagi di kelas, ada santri yang malas malasan juga kadang-kadang, dengan gak mau masuk ke kelas dengan alasan sakit, padahal aslinya Cuma pura pura sakit. Kalau santri yang memang lagi sakit dan belum bisa masuk ke kelas kan harus mengirim surat izin karena sakit atau memberi tahu guru yang mengajar para santri di kelas kalau ada santri yang lagi sakit, biar gurunya tau bahwa ada santri yang lagi sakit dan belum bisa hadir di kelas.

Bapak M. Shidiq	kalau untuk hukuman bagi yang melanggar peraturan menurut saya sudah pasti dilakukan pada setiap instansi pendidikan negeri maupun swasta, Setiap bagian di Pondok Pesantren Darul Muttaqin memiliki tugas yang jelas, termasuk bagian keamanan yang mengatur aktivitas santri. Santri hanya diperbolehkan keluar pondok dengan alasan tertentu, seperti ke pasar, dan pelanggaran terhadap aturan ini akan dikenakan sanksi bertingkat. Pelanggaran pertama diberikan teguran, sementara pelanggaran kedua mengarah pada konsekuensi yang lebih tegas. Sebelum aktivitas, santri diberi pemahaman tentang program dan peraturan pondok, termasuk sanksinya. Karena peraturan sudah jelas, komplain dari orang tua tidak akan diterima. Sanksi terberat adalah pengeluaran santri dari pondok jika mereka terus melanggar
	Pembiasaan para santri ini wajib setiap hari dilaksanakan berulang terus menerus. Membiasakan hal yang positive contohnya yang dirumah jarang membaca Al-Qur'an, di pondok dituntut untuk setia hari membaca Al-qur'an, dari tuntutan tersebut maka akan terbiasa Santri dibiasakan untuk bangun pagi, sebuah kebiasaan yang sebelumnya mungkin tidak mereka lakukan. Hal ini dilatih sejak awal, terutama bagi santriwati yang baru masuk. Proses

	pembiasaan ini berlangsung dengan padat, mulai dari bangun pagi hingga sekitar jam 10, yang mengajarkan mereka untuk disiplin dan menyesuaikan diri dengan rutinitas yang ada di pondok. Pada awalnya, tentu saja hal ini cukup menantang bagi santri yang belum terbiasa, namun lama-kelamaan mereka akan terbentuk menjadi kebiasaan yang baik
	Peran pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini sangatlah penting dan turut andil dalam melestarikan tradisi dakwah Islam hingga saat ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan menengah bagi masyarakat yang ingin mewariskan ilmu yang sangat mendalam dan pengetahuan umum tentang agama kepada generasi penerus. Agar generasi penerus dapat mempelajari dua ilmu sekaligus dan mempelajarinya secara seimbang. Peran pesantren dalam menyediakan kebutuhan pendidikan masyarakat semakin jelas
	Dalam proses pembentukan karakter santri, terdapat beberapa metode yang digunakan, salah satunya adalah metode ceramah atau penyampaian secara langsung. Melalui metode ini, para pengasuh dan pendidik memberikan pemahaman dan pencerahan mengenai nilai-

	nilai karakter positif seperti pentingnya disiplin waktu, menjaga kebersihan, bersikap jujur, serta memiliki kepedulian sosial seperti suka menolong sesama. Ceramah ini bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga bertujuan agar para santri memahami makna dan tujuan dari setiap sikap baik yang ditanamkan. Misalnya, ketika membahas pentingnya kesabaran, para santri tidak hanya diajak untuk bersikap sabar, tetapi juga dijelaskan bahwa kesabaran adalah karakter yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Pendekatan ini selalu dikaitkan dengan nilai-nilai transendental, bahwa segala bentuk akhlak mulia yang ditanamkan merupakan bagian dari perintah agama. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter, selalu dihubungkan dengan nilai-nilai ilahiyah, sehingga setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh santri memiliki landasan spiritual yang kuat dan berorientasi pada ridha Allah SWT. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan yang menyambungkan pembentukan karakter dengan "sanad ilahiyah", yaitu garis yang mengaitkan setiap nilai akhlak dengan ajaran Tuhan
	Dalam pengembangan karakter, hal ini terlihat pada visi dan misi untuk menghasilkan generasi para santri yang beriman, bertaqwa, mandiri, disiplin dan berakhlak mulia.

	Oleh karena itu, moralitas erat kaitannya dengan karakter. Lalu apa saja kendalanya, misalnya contohnya seperti, anak tidak boleh merokok. Karena walaupun ada perbedaan pendapat tentang hukum yang membahas tentang rokok, persoalannya rokok itu kalau di gunakan apakah haram atau maksiat?, tapi intinya merokok itu perbuatan yang buruk juga bagi kesehatan, barangkali para santri yang suka merokok ini adalah anak-anak yang kontrol logikanya buruk. Misalnya, merokok diperbolehkan di Ponpes, namun anak-anak yang suka merokok pasti akan tetap merokok. Artinya anak tersebut sudah sulit mengendalikan kecanduan dirinya terhadap rokok, Masalahnya, meski di Pondok pesantren dilarang merokok di lingkungan pesantren, tapi masih ada saja pelajar para santri yang merokok di sekitar pesantren, walaupun di lakukannya dengan sembunyi sembunyi, Jadi kalau kita melarang mereka untuk merokok, kita bilang pada mereka untuk tidak merokok. Hal tersebut belum tentu bisa merubah kebiasaan buruk yang di lakukan para santri dan pelajar yang kecanduan merokok, tapi para santri yang ketahuan merokok di sekitar pesantren, sudah pasti akan di hukum, karena pada hakikatnya merokok adalah perbuatan yang dilarang oleh para mayoritas
--	--

	ulama, dan merokok juga perbuatan yang merugikan. Contoh lainnya misal seperti termasuk pendidikan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan di kalangan para santri. Hal-hal tersebut perlu di ajarkan kepada para santri, agar para santri dapat belajar bagaimana berinteraksi satu sama lain dalam ajaran agama Islam. Harus ada jarak antara putra dan putri. Ada istilah mahram yang bisa di jadikan patokan agar sejauh mana mereka antara pria dan wanita dapat berkomunikasi. Dengan adanya istilah mahram tersebut, maka pria dan wanita yang bukan mahram harus tahu batasan di antara kedua nya. Kami mengajarkan hal tersebut kepada para santri.
	Untuk menyamakan visi antara pendidikan di dayah dan di rumah, perlu adanya kesepakatan antara pihak dayah dan orang tua. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan di awal tahun untuk menyampaikan aturan dan kegiatan yang ada di dayah. Selain itu, wali kelas juga memiliki peran penting, terutama saat pengambilan rapor, dengan mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Wali kelas bertugas menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua, termasuk apakah anak tersebut sudah berjalan sesuai dengan harapan atau apakah ada pelanggaran, baik dalam hal akademis maupun peraturan

	di dayah. Solusi ini, yang melibatkan wali kelas dan orang tua, terbukti efektif. Mengandalkan kepala sekolah untuk menangani pelanggaran hanya untuk tingkat yang lebih tinggi, sedangkan peran orang tua sangat penting. Jika orang tua kooperatif, banyak perubahan positif yang bisa terjadi pada anak, tetapi jika orang tua tidak kooperatif, masalah pada anak cenderung tetap ada.
Bapak Ali Maksum	Sebelum melaksanakan berbagai kegiatan, kami terlebih dahulu menyusun dan merancang program kerja tahunan melalui sebuah forum resmi yang dikenal dengan sebutan Musyawarah Kerja. Forum ini merupakan wadah musyawarah bersama yang melibatkan seluruh pengurus dan pihak terkait untuk membahas secara mendalam setiap rencana kegiatan yang akan dijalankan selama satu periode kepengurusan, yaitu satu tahun. Dalam musyawarah tersebut, kami menyampaikan gagasan, melakukan evaluasi terhadap program sebelumnya, menetapkan tujuan, serta menyusun strategi pelaksanaan yang efektif. Hasil dari musyawarah ini kemudian menjadi acuan utama dalam menjalankan seluruh kegiatan selama masa jabatan yang telah ditentukan.
	Ada beberapa Para santri yang datang ke Pondok Pesantren Darul Muttaqin ini berasal dari berbagai daerah

	di kabupaten yang ada di provinsi Lampung ini, ada santri yang berasal dari kabupaten tulang bawang, pringsewu, tanggamus, tulang bawang barat, dan beberapa kabupaten lainnya yang ada di Lampung. Mereka para santri datang dengan karakter yang berbeda-beda, dan tugas kita adalah mendidik mereka agar terbiasa dengan kehidupan pondok dan menjadi anak-anak mandiri. Saya memahami bahwa mereka sedang belajar hidup menjadi lebih baik dan juga belajar agar bisa rukun dengan teman-temannya
Ibu Mariani	Sebenarnya, di lingkungan pondok terdapat banyak aktivitas yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Contoh sederhana dapat dilihat saat para santri menjalani waktu makan. Dalam situasi tersebut, mereka dilatih untuk bersabar dan mengendalikan emosi, terutama ketika merasa lapar tetapi harus menunggu giliran karena belum berada di posisi depan antrean. Begitu pula saat mereka berbelanja di kantin, yang ruangnya terbatas, para santri harus sabar menunggu dan tertib dalam antrean. Dari berbagai kegiatan harian semacam ini, sesungguhnya pondok pesantren telah menanamkan banyak nilai karakter positif kepada para santri melalui pembiasaan dalam keseharian

Santriwati Fatimah Az Zahra	Sebagian besar seluruh guru atau pengasuh di pondok pesantren selalu menyampaikan kami ilmu agama yang sangat berharga, mengajarkan mana perbuatan yang tidak diperbolehkan dan yang dilarang oleh agama. Para pengasuh dengan sabar menjelaskan kepada kami hal-hal yang sebelumnya tidak kami ketahui, sehingga kami menjadi lebih paham. Banyak dari kebiasaan kami yang dulunya kami anggap biasa, ternyata dilarang dalam Islam, dan sekarang kami berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan tersebut agar tidak mengulangnya lagi
Santriwati Nurul Asyifa	Beberapa contoh pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin antara lain mewajibkan santri untuk selalu mengenakan pakaian yang syar'i dan menggunakan boska (alas hijab) sebagai bagian dari tata tertib yang harus dipatuhi. Selain itu, pembiasaan kedisiplinan juga diterapkan, seperti kewajiban untuk menyapa guru saat bertemu, serta selalu taat dan mengikuti ketentuan yang berlaku di pondok, terutama yang berkaitan dengan komando kedisiplinan yang ditetapkan oleh bagian keamanan pondok. Semua ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan taat pada aturan

Humaira	Jika pelanggaran yang dilakukan santri tergolong ringan, mereka hanya diberikan nasihat seperti biasa. Namun, jika ada yang terlambat datang sholat, mereka akan diminta untuk jalan jongkok atau menghafal surah, muthala'ah, mahfudzot, dan sebagainya. Sanksi fisik yang diterapkan biasanya berupa hukuman berdiri di tengah lapangan atau membersihkan suatu tempat. Hukuman terberat yang diberikan adalah dengan memanggil orang tua santri untuk mendiskusikan pelanggaran yang dilakukan.
Bapak M. Qomarul Hadi	sebagai manusia, pada hakikatnya kita pasti juga memiliki kekurangan di diri kita sebagai manusia biasa, ada kelemahan di dalam diri kita, Karena kelemahan ini, kita sebagai pengurus pondok pesantren juga mengalami hambatan seperti kita tidak bisa mengawasi para santri secara terus terusan selama 24 jam sehari. Namun karena hal tersebut, kami para pengurus pondok pesantren ini, kami tetap harus berusaha sebaik baiknya mengawasi para santri santri kami, ketika kita mengetahui ada hambatan yang bisa kita hadapi. Apapun itu hambatannya Maka harus di hadapi dengan cara tetap berusaha menjadi pengurus pondok pesantren yang baik dan bisa bekerja dengan serius dan ikhlas.

	di pondok pesantren ini, para santri diwajibkan untuk melaksanakan kewajibannya sendiri. Seperti mencuci baju, mencuci piring, membersihkan tempat tidur. Yang dulunya dirumah masih bergantung dengan orang tuanya, disini mereka harus mandiri dan bisa menjadi seorang santri yang disiplin
	Meskipun para santri berasal dari berbagai latar belakang, begitu mereka bergabung di pesantren, tidak ada lagi perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Di luar mungkin ada pembagian kelas khusus dan umum, tetapi di sini semuanya diperlakukan sama. Fasilitas dan segala hal yang ada di pesantren juga disamakan, tanpa memandang apakah santri berasal dari keluarga kaya atau miskin. Tidak ada kelas khusus untuk anak-anak yang dianggap lebih pintar, dan keadaan di kamar asrama pun seragam. Meskipun beberapa orang tua yang mampu mungkin menginginkan fasilitas tambahan dengan bersedia membayar lebih, hal tersebut tidak diterima, karena di pondok ini semuanya diperlakukan setara, baik dari segi pembayaran maupun fasilitas yang diberikan
Santri Fatih	Saat pembelajaran di pondok berlangsung, para kyai dan pengasuh pondok selalu mengajarkan hidup rukun dengan teman santri. Apalagi saya sebagai angkatan tertua

	diwajibkan menanamkan contoh perilaku tauladan yang terbaik untuk angkatan bawah atau adik santri disini
Bapak Tumardi	Setiap semester baru, kami melakukan perpindahan kamar bagi para santri, ketika santri baru datang ke pesantren, dan setiap ada pergantian pimpinan ketua para santri, yakni santri senior yang harus jadi ketua para santri, salah satu tujuan kami adalah membantu santri baru bertemu teman baru dan cepat betah berada di pesantren, karena disinilah akan di kumpulkan antara siswa baru dan siswa baru dan menempatkan mereka dalam satu ruangan di kamar yang sama dengan siswa lama.
Siti Zahrotul Aini	Karena padatnya kegiatan yang dijalani oleh santriwati, mereka semakin jarang memiliki waktu untuk beristirahat atau menghafal. Selain itu, tuntutan dari kegiatan di sekolah dan di pondok membuat mereka kesulitan untuk meluangkan waktu untuk kegiatan pribadi, seperti belajar dan menghafal. Hal ini menjadi salah satu hambatan utama yang dirasakan oleh santri dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan akademik secara seimbang.
Hazhifah	Faktor utama yang menghambat adalah waktu yang terbatas untuk beristirahat, karena sebagian besar waktu digunakan untuk menghafal, belajar, dan menjalani kegiatan lain. Sebagai seorang yang kini menjabat di

	OSIS, saya juga terlibat dalam organisasi bersama bagian lain dan harus memberikan contoh yang terbaik untuk adik-adik santriwati, serta menegakkan kedisiplinan. Sering kali, saya tidak sempat memikirkan diri sendiri, teman-teman di kelas, atau waktu belajar untuk diri saya. Meskipun begitu, saya tetap melakukannya dengan keyakinan, ikhlas, dan istiqomah, karena saya percaya ini adalah bagian dari tanggung jawab yang harus dijalankan.
Kepala Pengasuh	Solusi yang kami berikan dimulai dengan menganalisis terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi oleh wali usroh dan para ustadz pengasuhan. Salah satu masalah yang paling berat biasanya muncul ketika ada protes dari wali santri terkait pembentukan karakter anak-anak mereka. Terkadang, wali santri tidak setuju dengan perubahan yang terjadi pada anak mereka dan memiliki keinginan sendiri tentang bagaimana anak mereka seharusnya berkembang. Hal ini menjadi kendala, sehingga solusinya adalah dengan menjelaskan situasi kepada wali usroh dan para ustadz pengasuhan. Ketika menghadapi kendala seperti protes dari wali santri, kita perlu melihat jenis masalah yang dihadapi. Misalnya, meskipun sudah berusaha keras mendidik anak, ketika anak tersebut melakukan kesalahan dan telah dibina, orang

	tua sering kali tidak menerima hal itu. Oleh karena itu, solusi pertama yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dengan seluruh unsur pengurus dayah untuk mencari jalan keluar yang tepat.
--	--

LAMPIRAN 4. Dokumentasi

Gambar 1. Melakukan observasi dan pengamatan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin.



Gambar 2. Melakukan wawancara dengan Pengasuh, Pembina, Pengajar, dan Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin.



LAMPIRAN 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sidik
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin
Alamat : Desa Bima Sakti, Kec. Negeri Besar, Kab. Way Kanan, Lampung

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Akbar Rizky Saputra
NIM : 20422059
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Univerisitas : Universitas Islam Indonesia

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin di Kec. Negeri Besar, Kab. Way Kanan, Lampung selama 4 bulan terhitung mulai tanggal 8 Agustus 2024 hingga 27 Desember 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Muttaqin Di Negeri Besar Way Kanan Lampung"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Way Kanan, 3 Desember 2025

Kepala Pondok Pesantren



Muhammad Sidik